POLA INTERAKSI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMPN 1 AMPEK ANGKEK AGAM

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam Pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Oleh :
S U R A D I
NIM : 2112.04

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI

T.A 2015/2016

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama / NIM : **SURADI / 2112.104**

Tempat / Tanggal Lahir : Pesisir Selatan, 05 Mai 1992

Fakultas / Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : **"POLA INTERAKSI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMPN 1 AMPEK ANGKEK"**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah (skripsi) saya dengan judul di atas adalah benar karya penulis. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan karya penulis, maka penulis bersedia diproses sesuai hukum yang berlaku dan gelar kesarjanaan penulis dicopot sampai batas waktu yang ditentukan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, Agustus 2016

Saya yang menyatakan



SURADI

2112.104



“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan Maka apabila kamu telah selesai (dari satu urusan), maka kerjakanlah dengan sungguh-sumgguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhan mu lah hendak nya kamu berharap” (QS. Al-Insyirah :6-8)

Jika Allah memudahkan sesuatu perkara maka mudahlah
Kekuatanya akan melelehkan dan kerumitannya akan hancur
Betapa banyak orang yang menginginkan sesuatu, namun...
Tak juga mendapatkannya, dan betapa banyak orang
yang putus asa, namun kemudian...
Banyak peristiwa pahit berubah menjadi manis

Seakan tak percaya jika ku ingat hari-hari yang kulalui
Tertatih-tatih, penuh beban dan cobaan panjang yang sangat melelahkan
Yang ku tembus sampai ku temui jalan terang

Hari ini dengan izinmu ya Allah...
Akhirnya ku raih jua setitik keberhasilan
Secercah harapan telah ku genggam, sepenggal asa
Telah ku raih walau banyak rintangan yang kuhadapi

Tanpa nikmat dan karunia-mu ya Allah
Impian itu tak kan pernah ku raih
Dengan sujud dan berjuta rasa syukur ku pada-mu
Atas kesempatan yang telah di berikan kepada ku

Untuk membahagiakan orang-orang yang ku sayangi dan ku cintai

Tanpa restu dan do'a ayah dan ibu sangatlah hampa
Hingga membuat ku menggerti…
Setiap desah nafas mu, mengalun do'a buat anak mu
Nasehat mu penuh hikmah, perhatian mu memberi arti bagi ku
Perjuangan ku terbina karena mu
Tetesan keringat dan jerih payah mu telah kau curahkan demi cita-cita anak mu

Dengan ketulusan hati ku persembahkan karya ku ini :

"Untukmu Ayah dan Ibu Terimakasih....
We Always Loving You"

Kupersembahkan sebuah karya kecil ini untuk Ayah tercinta ***Zainul Abidin*** *dan Ibu tersayang* ***Nurhayati****, yang tiada pernah hentinya selama ini memberiku semangat, doa, dorongan, nasehat dan kasih sayang serta pengorbanan yang tak tergantikan hingga aku selalu kuat menjalani setiap rintangan yang ada didepanku.,,*

Engkau adalah malaikat dalam hidupku Yang senantiasa berkorban dan mengaliri do'a tanpa henti-hentinya. Pengorbanan Ayah dan Ibu selama ini telah membawa Anakmu mencapai pintu kesuksesan.

Ayah,.. Ibu...terimalah bukti kecil ini sebagai kado keseriusanku untuk membalas semua pengorbananmu, dalam hidupmu demi hidupku kalian ikhlas mengorbankan segala perasaan.

Tanpa kenal lelah, dalam lapar berjuang separuh nyawa hingga segalanya.. Maafkan anakmu Ayah,,,Ibu,, masih saja aku menyusahkanmu..

Dalam setiap langkahku aku berusaha mewujudkan harapan-harapan yang kalian impikan pada diriku, meski belum semua itu kuraih Insya Allah

atas dukungan doa dan restu semua mimpi itu kan terjawab di masa penuh kehangatan nanti. Untuk itu kupersembahkan ungkapan terimakasihku.

“My Family”

Kepada kakak tercinta ***Darya Neli*** *dan* ***Efendi****,* ***Asnita*** *dan* ***Amin****,* ***Yaslinda Warni*** *dan* ***Asril,*** *Adik tersayang* ***Nisa Julianti*** *dan keponakanku* ***Melsi, Sintiya, Meska, Randi, Putri, Fadhil, Zaki*** *dan* ***Rifqi*** *yang senantiasa memberikan dukungan semangat, perhatian,hiburan dan do’anya untuk keberhasilan ini, sehingga terselesaikannya karya kecil ini.*

“My Best Friend’s”

Buat sahabatku **Safardis, Syukra Dinata, Ramadonal Arif, M. Okeh Hartono, Teman-teman PAI C** dan Seluruh anggota **Persatuan Mahasiswa dan Pelajar Lunang di Bukittinggi (PMPLB)** Terima kasih atas bantuan, Yang telah memberiku motivasi, nasehat,

hiburan, traktiran, yang diberikan selama masa perkuliahan.

. Aku takkan melupakan semua yang telah kalian berikan selama ini.

.. Thanks For All the Wonderful Moment (^_^) ..

“We Miss U All”

Thanks for all untuk semua orang-orang yang telah membantu dalam penyelesaian tugas ini yang namanya tidak bisa disebutkan satu persatu
Akhirul kalam...Wasalamu’alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh..

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul **"POLA INTERAKSI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMPN 1 AMPEK ANGKEK"** oleh **SURADI, NIM: 2112.104,** telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk dimunaqasahkan.

Bukittinggi, Agustus 2016

Pembimbing I	Pembimbing II
CHARLES M.Pd.I	**JASMIENTI M.Pd**
NIP. 197704112003121002	**NIP. 197504012009122001**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini atas nama **Suradi, Nim: 2112.104,** dengan judul **"Pola Interaksi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 1 Ampek Angkek Agam"** yang telah diuji dalam sidang munaqasyah Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi, hari Kamis 25 Agustus 2016 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai Gelar Sarjana Program Strata Satu (S.1), pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan .

Bukittinggi, 25 Agustus 2016

Tim Penguji

Ketua

Charles, M.Pd.I
NIP. 197704112003121002

Sekretaris

Oktarina Yusra, MA
NIP. 198907022015032004

Anggota

Drs. Khairuddin, M.Pd
NIP. 196421219031001

Fauzan, M.Ag
NIP. 19750102 200501 1 008

Charles, M.Pd.I
NIP. 197704112003121002

Jasmienti, M.Pd
NIP. 197504012009122001

Mengetahui Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri(IAIN) Bukittinggi

Dr. H. Nirwan Burhanuddin, Lc, M.Ag
NIP. 19730510 200012 1 002

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dan pendidikan di Institut Agama Islam Negri (IAIN) Bukittinggi, dengan judul: " **POLA INTERAKSI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMPN 1 AMPEK ANGKEK**". Shalawat dan salam penulis ucapkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah meninggalkan pedoman hidup yaitu al-Qur'an dan Sunnah untuk menuju jalan yang diridai Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa sepenuhnya tidak sedikit kendala dan kesulitan yang dihadapi namun berkat petunjuk, bimbingan dan arahan serta bantuan dari berbagai pihak akhirnya semua teratasi. Oleh karena itu dengan hati yang tulus dan ikhlas penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada ayahanda **Zainul Abidin** dan Ibunda **Nurhayati** yang telah memberikan cinta dan kasih tak terhingga dalam mengasuh mendidik dan memberikan motivasi,dan kakanda **Darya Neli, Asnita, Yaslinda Warni** dan adinda **Nisa Julianti** yang telah menyemangati saya menyelesaikan skripsi ini.

Selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Ridha Ahida M.Hum selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, selanjutnya Bapak/Ibu Wakil Rektor Institut Agama Islam Negri (IAIN) Bukittinggi.
2. Dekan Falkultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan, Bapak Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Bukittinggi, yang telah memberikan fasilitas kepada penulis dalam menimba ilmu pengetahuan di IAIN Bukittinggi.
3. Bapak Charles M.Pd.I dan Ibu Jasmienti M.Pd selaku pembimbing I dan II yang telah memberikan arahan, bimbingan dan motivasi yang beliau berikan demi kelancaran skripsi ini.
4. Bapak Dr. Ghazali, M.Ag selaku penasehat akademik (PA) yang telah memberikan dorongan untuk menyelesaikan studi di IAIN Bukittinggi
5. Bapak/ibu dosen dan karyawati yang telah memberikan penulis berbagai ilmu pengetahuan di perguruan tinggi ini.
6. Pimpinan dan karyawan perpustakaan IAIN Bukittinggi yang telah menyediakan fasilitas untuk mengadakan studi kepustaka demi kelancaran skripsi ini.
7. Kepala sekolah SMPN 1 Ampek Angkek Marjoni M.Pd beserta jajaran yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.

8. Kepada teman-teman Bp.2012 yang telah menjadi teman dalam perjuangan kuliah maupun hidup, yang selalu memberikan semangat disaat keputus-asaan datang.
9. Semua pihak yang telah membantu penulis selama menyelesaikan studi di IAIN Bukittinggi.

Terakhir penulis mendo'akan mudah-mudahan seluruh bentuk bantuan yang telah penulis terima dari semua pihak, dibalasi oleh Allah SWT dengan kebaikan yang berlipat ganda. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidah luput dari kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan kritikan dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca semoga skripsi ini dapat menambah ilmu pembaca, akhirnya kepada Allah SWT dikembalikan segala urusan dan dipertanggungjawabkan

Bukitinggi, Agustus 2016

Penulis

SURADI
Nim. 2112.104

ABSTRAK

Nama : Suradi, Nim : 2112.104, Judul skripsi : **"Pola Interaksi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Ampek Angkek Kabupaten Agam".** Jurusan : Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.

Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik atau yang biasa disebut dengan guru dan peserta didik atau siswa dalam mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Interaksi ini disebut interaksi pendidikan, yaitu saling mempengaruhi antara guru dengan siswa. Dalam saling mempengaruhi ini peranan guru lebih besar, karena kedudukannya sebagai orang yang lebih dewasa, lebih berpengalaman, lebih banyak menguasai nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan. Oleh karena itu guru mesti harus memahami bagaimana pola interaksi yang baik dalam proses pembelajaran agar tujuan dari pendidikan itu dapat tercapai. Adapun yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pola interaksi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 1 Ampek Angkek.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola interaksi guru PAI dalam mengajar Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Ampek Angkek.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, penelitian deskriptif kualitatif menurut Sugiono adalah cara mengolah data yang dirumuskan dalam bentuk kalimat dan tidak berbentuk angka, langkah pengolahan data kualitatif yaitu apa yang dikatakan responden kemudian disusun menjadi kalimat yang bermakna dan diambil kesimpulan. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi dan wawancara. Observasi berarti mengamati secara langsung objek yang akan diteliti. Sedangkan wawancara berarti mengemukakan informasi secara langsung anatara dua orang atau lebih.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan menunjukkan bahwa pola interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam lebih cenderung memakai pola interaksi satu arah (*teacher center)*, yaitu hanya guru yang aktif menerangkan pelajaran di depan kelas dengan metode ceramah sedangkan siswa hanya menerima saja apa yang disampaikan oleh guru, pola interaksi seperti ini membuat siswa merasa bosan sehingga banyak diantara siswa yang melakukan kesibukan lain yang tidak berhubungan dengan materi yang disampaikan oleh guru. Seperti bercerita dengan teman sebangku, mengganggu teman yang sedang serius memperhatikan guru menerangkan, bahkan ada yang tidur. Hal ini tentu sangat mengganggu bagi siswa yang lain dan guru yang sedang mengajar.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN
HALAMAN ERSEMBAHAN
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI
KATA PENGANTAR i
ABSTRAK iv
DAFTAR ISI v

BAB I : PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi Masalah 12

C. Batasan Masalah 12

D. Rumusan Masalah 12

E. Tujuan Penelitian 12

F. Kegunaan Penelitian 13

G. Penjelasan Judul 13

H. Sistematika Penulisan 14

BAB II : LANDASAN TEORITIS 17

A. Pengertian Pola Interaksi 17

B. Faktor-faktor Interaksi Guru dengan Siswa 19

C. Ciri-ciri Interaksi Guru dengan Siswa 22

D. Macam-macam Pola Interaksi Guru dengan Siswa 24

E. Sikap Guru Terhadap Siswa 30

F. Interaksi menurut Al-Qura'an 39

G. Sikap Siswa terhadap Guru 42

H. Pendidikan Agama Islam 44

BAB III : METODELOGI PENELITIAN..... 56

A. Jenis Penelitian..... 56

B. Tempat dan Waktu Penelitian 56

C. Sumber Data..... 57

D. Teknik Pengumpulan Data 57

E. Teknik Pengolahan Data 58

F. Teknik Analisis Data.....59

BAB IV : HASIL PENELITIAN 61

A. Bentuk Pola Interaksi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Ampek Angkek 61

B. Penerapan Pola Interaksi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Ampek Angkek 67

C. Hubungan Guru dengan Siswa 73

BAB V : PENUTUP 76

A. Kesimpulan..... 76

B. Saran-saran 77

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sarana untuk membentuk, dan mengembangkan karakteristik manusia yang tangguh dan unggul dalam ilmu pengetahuan (*intelektualitas*), amal, ibadah, harta kekayaan, sikap dan terlebih prilaku sopan santun kepada diri, keluarga dan lingkungan masyarakat sekitar. Tanpa pendidikan yang memadai, manusia akan jatuh harkat dan martabatnya dihadapan manusia lain, karena pendidikan adalah upaya untuk mewujudkan eksistensi diri dan menumbuh-kembangkan kedewasaan melalui penanaman pengetahuan, nilai-nilai kebudayaan dan keagamaan serta sebagai bekal untuk hidup di masa yang akan datang dibawah bimbingan seorangpendidik.

> Pengertian pendidikan Menurut UU No. 20 tahun 2003 adalahsebuah usaha yang di lakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaaan, membangun kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Undang – undang inilah yang menjadi dasar berdidirinya proses pendidikan yang ada di Negara Indonesia.

Pengertian pendidikan jika disempitkan dalam pengertian pengajaran, adalah suatu usaha yang bersifat sadar tujuan dengan sistematis terarah pada perubahan tingkah laku. Dengan adanya tujuan perubahan tersebut menunjukkan pada suatu proses yang

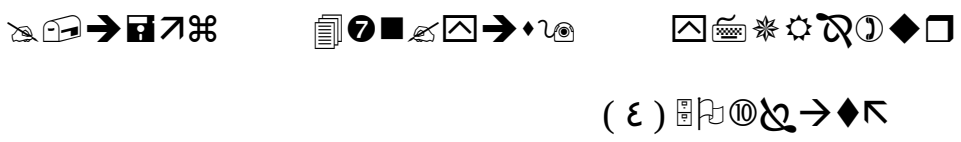
harus dilalui. Tanpa adanya suatu proses, maka perubahan tidak akan terjadi dan tujuanpun tidak akan tercapai. Dan proses yang dimaksud di sini adalah proses pendidikan.

Proses pendidikan berlangsung tidak tanpa alasan dan tujuan.Menurut UUD No.20 tahun 2003 Salah satu tujuan pendidikan itu adalah perubahan akhlak. Jikaperubahan itu tidak didasari oleh bimbingan, maka perubahan tersebut tidak akan terarah dalam perkembangannya. Oleh karena itu, setiap pelajar membutuhkan bimbingan dalam mengembangkan setiap potensi yang dimilikinya. Di sinilah guru dibutuhkan untuk memberikan bekal hidup yangberguna. Sehingga guru harus mampu dan menciptakan situasi yang kondusif dan interaksi yang baik antara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran.[1]

Perubahan akhlak dari yang tidak baik menjadi baik sangat penting dalam kehidupan manusia. Berakhlak mulia merupakan salah satu tujuan pendidikan juga sebagai refleksi kehidupan bermasyarakat yang berperadaban. Maka sandaran umat Islam dalam mengambil contoh figur yang terbaik dalam akhlak adalah Rasulullah SAW. Beliau adalah sebaik-baiknya manusia yang pernah hidup di dunia karena akhlaknya beliau adalah akhlak al-Quran dan langsung dididik oleh Sang Maha Pendidik. Sebagaimana

[1] Winarno Surachmad, *Metodologi Pengajaran Nasional*, (Bandung: Jemmars, 1986), hal. 13-14.

firman Allah dalam al-Quran surat al-Qalam ayat 4:



Artinya : "Sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung." (Q.S. Al-Qalam:4).

Dan penjelasan tentang akhlak Nabi juga banyak diterangkan oleh hadits beliau, diantaranya yang paling populer adalah :

إنمابعثت لاتممكارمالاخلاق (رواهمالك)

Artinya : "Sesungguhnya Aku tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (H.R Malik).

Akhlak menurut Imam Al-Ghazali merupakan perbuatan yang lahir secara reflek dan tiba-tiba dari seseorang tanpa pertimbangan dan pemikiran terlebih dahulu, mempunyai peran yang sangat signifikan dalam mencapai keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, dan menggapai kebahagiaan baik sebagai individu maupun masyarakat.[2]

Sejalan dengan pernyataan di atas, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan kepada pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem

[2]Ahmad Musthafa, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), Cet. V, hal. 11-12.

pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.[3]

Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik atau yang biasa disebut dengan guru dan peserta didik atau siswa dalam mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Interaksi ini disebut interaksi pendidikan, yaitu saling mempengaruhi antara pendidik dengan anak didik. Dalam saling mempengaruhi ini peranan pendidik lebih besar, karena kedudukannya sebagai orang yang lebih dewasa, lebih berpengalaman, lebih banyak menguasai nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan.

Hidup bersama antara manusia yang satu dengan yang lain berlangsung di dalam berbagai bentuk hubungan dan di dalam berbagai jenis situasi. Sehingga tanpa adanya sebuah interaksi dalam hidup, tidak mungkin manusia dapat hidup bersama. Pada kenyataanya bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki sifat sosial yang besar. Sehingga setiap manusia sangat membutuhkan interaksi antara individu yang satu dengan yang lain. Setiap proses interaksi terjadi dalam suatu situasi, bukan dalam situasi yang

[3]Departemen Agama RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, (Jakarta:Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006), hal.3-4.

hampa. Salah satunya interaksi terjadi dalamsituasi pendidikan, yang bisa di sebut dengan interaksi pendidikan.[4]

Proses pendidikan berlangsung tidak tanpa alasan atau tujuan. Pengajaran merupakan proses yang berfungsi membimbing peserta didik di dalam kehidupan, yakni membimbing perkembangan diri sesuai dengan tugas-tugas perkembangan yang harus dijalankan oleh peserta didik. Tugas perkembangan tersebut mencakup kebutuhan hidup baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat. Di sinilah guru dibutuhkan. Ia dibutuhkan untuk memberi bekal hidup yang berguna dan harus menciptakan situasi dan interaksi edukatif.

Guru adalah seorang yang memegang peranan utama dalam proses belajar mengajar. Inti dari pendidikan adalah proses belajar mengajar. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam kegiatan tersebut. Maka berhasil tidaknya atau efektif dan efisiennya suatu proses belajar mengajar salahsatunya bergantung pada keprofesionalan seorang guru dalam menjalankan tugasnya.

Al-Quran menyebutkan bahwa Allah akan meninggikan derajat dan memuliakan pendidik daripada orang Islam lainnya yang tidak berilmu pengetahuan dan bukan pendidik. Firman Allah SWT dalam surat al-Mujadilah ayat 11:

---

[4]Surachmad, *metodologi...*hal. 7

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا
ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ
وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ (١١)

Artinya :"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang- lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Q.S. al-Mujadilah: 11).

Didalam ayat di atas jelas dikatakan bahwa Allah meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan. Namun untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan hasil belajar yang optimal tentulah keberadaan dan hubungan dengan guru sangat penting.

Hasil belajar yang optimal dipengaruhi oleh komponen-komponen belajar- mengajar, sebagai contoh bagaimana cara mengorganisasikan materi, metode yang diterapkan, media yang digunakan, dan lain-lain. Tetapi di samping komponen-komponen tersebut, ada faktor lain yang ikut mempengaruhi keberhasilan belajar siswa, yaitu soal hubungan antara guru denganmurid.

Hubungan guru dengan siswa di dalam proses pembelajaran merupakan faktor yang sangat menentukan. Bagaimanapun baiknya bahan pelajaran yang diberikan dan sempurnanya metode yang

digunakan, namun jika interaksi guru dengan murid tidak harmonis, maka dapat menciptakan suatu hasil yang tidak diinginkan.[5]Untuk menjalin hubungan tersebut, seorang guru harus memahami bahwa dalam suatu kelas ada yang tidak dapat dielakkan yaitu adanya perbedaanindividu, baik dari aspek biologis, intelektual, maupun psikologis. Interaksi yang akan terjadi juga dipengaruhi oleh cara guru dengan murid ketika pelajaran berlangsung. Di sini tentu saja aktivitas optimal belajar murid sangat menentukan kualitas interaksi yang terjadi di dalam kelas.

Salah satu komponen yang menentukan keberhasilan pelaksanaan pendidikan sebagaimana dikatakan di atas adalah keprofesionalan guru. Guru dituntut untuk berkompeten karena guru merupakan orang pertama yang berhadapan langsung dengan anak didik. Mereka dituntut untuk membawa anak didiknya dalam rangka mencapai tujuan pendidikan melalui interaksi belajar mengajar. Oleh sebab itu, para guru dituntut untuk dapat menjalankan interaksi belajar-mengajar yang dikelola dengan sebaik-baiknya sehingga terjadi hubungan timbal balik yang harmonis. Dalam hal ini menyangkut pola interaksi guru dengan murid yang sesuai dengan ajaran al-Quran.

Interaksi pembelajaran yang baik antara guru dan murid dapat

[5] Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam,* (Jakarta: CRSD Press, 2005), Cet. I, hal. 95.

kita lihat atau kita ambil contoh dari kisah luqman dengan anaknya yang diceritakan dalam al-Quran surat Luqman ayat 12-19 :

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (١٢) وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣) وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (١٤) وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ(١٥) يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (١٦) يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (١٧) وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (١٨) وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (١٩)

Artinya : "Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): "Hai

> *anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Danjanganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."* (Q.S. Luqman:12-19).

Surat ini terdiri dari 34 ayat, dan surat ini dinamakan surat Luqman. Diambil dari ayat 12, yang pada ayat tersebut disebutkan bahwa Luqman telah diberi nikmat berupa hikmah dan ilmu pengetahuan, oleh karena itulah Luqman bersyukur kepada Allah atas nikmat yang telah diberikan kepada Luqman. Sehingga pada ayat 13-19 terdapat nasihat-nasihat Luqman terhadap anaknya.

Ayat ini juga menjadi isyarat dari Allah SWT supaya setiap orang tua melakukan pula terhadap anaknya, baik itu anak kandung sendiri ataupun anak didik seperti halnya yang dilakukanLuqman.[6]

Surat Luqman ayat 12-19 ini dapat diilustrasikan bahwasannya Allah SWT sebagai guru dan Luqman sebagai muridnya. Dan

[6]Departemen Agama RI, *Al-Qur"an dan Tafsirnya,* (Yogjakarta: Universitas Islam Indonesia,1995), Jil. VII, hal. 618.

kemudian Luqman mengajarkan ilmu yang telah didapatkannya kepada anaknya, sehingga anaknya Luqman juga dapat diilustrasikan sebagai murid. Dalam pola interaksi tiga arah antara guru dengan murid banyak menerapkan metode diskusi.

Dalam mendidik hendaknya seorang guru bersifat penuh kasih dan sayang. Seperti halnya yang dilakukan oleh Luqman dalam mendidik anaknya, menggunakan kalimat *wahai anakku*, seruan tersebut berkesan sebuah ungkapan yang penuh dengan kasih sayang, kelembutan, indah, dan menyejukkan dalam mendidik anaknya. Dan dalam kata tersebut mengandung rasa manja, kelembutan, dan kemesraan, akan tetapi tetap dalam koridor ketegasan dan kedisiplinan serta bukan berarti mendidik dengan keras.

Mendidik anak dengan keras hanya akan menyisakan dan membentuk anak didik berjiwa keras dan kasar. Kepribadian anak didik menjadi kental dengan kekerasan, hati, fikiran, gerak, dan perkataanya jauh dari kebenaran dan kesejukan. Kelembutan dan kemesraan dalam mendidik anak merupakan konsep al-Quran, dan jenis pendidikan apapun hendaknya diberikan kepada dengan kelembutan dan kasihsayang.

Sikap yang ditunjukkan dalam kisah Luqman dan anaknya, menunjukkan bahwa anaknya merupakan murid yang mempunyai sikap baik. Hal ini terbukti dari sikap patuh anaknya terhadap

Luqman, selama pembelajaran anaknya sangat patuh menuruti apa yang dikatakan oleh ayahnya tanpa adanya protes dan bantahan dari anaknya. Itu semua karena anaknya menghormati Luqman sebagai orang tua sekaligus guru dan Luqman juga menyayangianaknya.

Demikian pula hendaknya sikap guru dan siswa berinteraksi di sekolah dalam situasi pembelajaran. Terlebih lagi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) hendaknya mampu menjadi contoh bagi yang lain untuk ditiru. PAI adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Salah satunya SMPN 1 Ampek Angkek.

Persoalan yang paling mendasar yang terjadi di sekolah masih ada beberapa guru yang memperlakukan muridnya secara diskriminatif. Ia memperlakukan muridnya dengan pilih kasih dan membeda-bedakan anak yang cerdas, cantik, anak kesayangan, dan lain sebagainya. Padahal mereka seharusnya merasakan bahwa sekolah bagi mereka merupakan tempat belajar yang menyenangkan. Di sekolah, ia harus dihargai, dipahami, dan tidak dibodoh-bodohkan maupun diejek, khususnya anak dari masyarakat miskin. Biasanya mereka sering dibodoh-bodohi, diejek, atau dibiarkan semaunya. Begitu pula dengan sikap siswa yang kurang baik dalam berinteraksi dengan guru, seperti halnya dengan menjaga sopan santun baik tutur kata maupun tingkah laku siswa terhadap

guru.

Berdasarkan observasi awal di SMPN 1 Ampek Angkek. Penulis melihat guru yang sedang mengajar mata pelajaran PAI cenderung memakai pola interaksi satu arah. Kondisi ini membuat siswa merasa bosan. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Adri Yunus salah seorang siswa kelas VII.1 yang diwawancarai di SMPN 1 Ampek Angkek ia mengatakan bahwa:

> Guru PAI selalu berceramah setiap kali beliau mengajar. Kami hanya mendengarkan saja materi yang beliau sampaikan dari awal pembelajaran sampai pembelajaran akan berakhir. sehingga ada diantara kami yang mengantuk, ada yang bercerita dengan teman sabangku, dan ada pula yang mencari-cari kesibukan lain yang tidak ada hubungannya dengan materi pelajaran.[7]

Demikian pula halnya ketika penulis mewawancarai guru yang mengajar PAI di SMPN 1 Ampek Angkek (Bu Yeni Fithri SPd.I) diketahui bahwa dalam proses pembelajaran memang beliau sering memakai pola interaksi satu arah dengan metode ceramah.

Sebenarnya untuk membuat siswa dapat memahami materi pelajaran bukan hanya dengan memakai pola interaksi satu arah saja, tapi masih ada lagi pola interaksi yang lain. Seperti pola interaksi dua arah, tiga arah dan banyak arah.

---

[7]Adri Yunus, *Siswa kelas VII.1,* wawancara (Agam : SMPN 1 Ampek Angkek), 16 Februari 2016

Keadaan yang seperti inilah yang melatarbelakangi penulis tertarik untuk mengangkatkan permasalahan ini kedalam sebuah penelitian dengan judul **"PolaInteraksi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Ampek Angkek Kabupaten Agam".**

B. Identifikasi masalah

1. Pola interaksi guru dengan siswa cenderung memakai interaksi satu arah.
2. Sikap guru terhadap siswa dalam berinteraksi terkadang masih bersikap deskriminatif.
3. Sikap siswa yang tidak patuh pada guru sehingga susah memahami pelajaran.

C. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah Bentuk dan Penerapan Pola Interaksi guru dengan siswa semester genap kelas VII.1 dalam pembelajaran PAI di SMPN 1 Ampek Angkek.

D. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah yang penulis kemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini adalah : "Bagaimana bentuk dan penerapan pola interaksi guru dan siswa semester genap dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII.1 di SMPN 1 Ampek Angkek Kabupaten Agam ?"

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk : "Untuk mengetahui bentuk dan penerapan pola interaksi guru PAI dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Ampek Angkek".

F. Kegunaan penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan masukan terhadap guru PAI dan siswa tentang pola interasi guru dan siswa dalam pembelajaran.
2. Sebagai sumbangan atau input bagi peneliti yang mengkaji pola-pola interaksi dalam pembelajaran di dalam kelas.
3. Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana

G. Penjelasan Judul

Agar lebih terarahnya penelitian ini, maka perlu dijelaskan istilah-istilah yang berhubungan dengan judul supaya jangan terjadi kesalahan makna dari apa yang telah penulis maksudkan, yaitu :

Pola	: Gambar yang dibuat contoh atau model[8]
Interaksi	:Adalah aksi yang saling memberikan timbal balik.[9]

[8]M. Dahlan Y. Al-Barry dan L. Lya Sofyan Yacub, *Kamus Induk Istilah Ilmiah,* (Surabaya: Target Press, 2003), hal. 413

Pembelajaran : Sebagai yang terdapat dalam UU no 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 1 ayat 20 : pembelajaran adalah interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada sustu lingkungan belajar.[10]

Pendidikan Agama Islam :Usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.[11]

Jadi yang penulis maksud dari judul "Pola interaksi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Ampek Angkek, adalah : Bentuk

---

[9] M. Dahlan Y. Al-Barry dan L. Lya Sofyan Yacub, *Kamus Indu* ..., hal. 323.

saling melakukan aksi dan reaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Ampek Angkek.

H. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini lebih sistematis, maka penulis mengungkapkan kerangka penulisannya sebagai berikut :

1. Bab Pertama, berisikan pendahuluan, merupakan suatu mata rantai memasuki pembahasan masalah dalam penelitian ini. Dalam bab ini penulis menjelaskan latar belakang masalah, batasan masalah dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan peneitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
2. Bab kedua, berisikan landasan teoritis yang meliputi Interaksi Belajar Mengajar, Interaksi Guru dan Siswa, dan Pendidikan Agama Islam.
3. Bab ketiga, metodelogi penelitian yang meliputi, jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan dan pengolahan data dan, teknik analisa data.
4. Bab keempat merupakan hasil penelitian, berisikan Bentuk Pola Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Ampek Angkek dan Penerapan pola pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Ampek Angkek.
5. Bab kelima penutup,berisikan Kesimpulan dan Saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian Pola Interaksi

Pola adalah gambar yang dibuat contoh atau model. Sedangkan dalam *Kamus Induk Istilah Ilmiah*, M. Dahlan menyatakan bahwa "interaksi adalah aksi yang saling memberikan timbal balik".[1]

Menurut H. Bonner sebagaimana yang dikutip Abu Ahmadi, berpendapat bahwa yang dimaksud dengan interaksi ialah suatu hubungan antara dua individu atau lebih di mana tingkah laku individu yang satu mempengaruhi, mengubah, dan memperbaiki individu yang lain. Begitu juga sebaliknya.[2]

Jadi pola interaksi adalah bentuk hubungan timbal balik antara orang satu dengan orang lainnya. Sebagai makluk sosial, kecenderungan manusia untuk berhubungan dengan yang lain melahirkan komunikasi dua arah, baik melalui bahasa maupun perbuatan. Karena adanya aksi maka reaksipun terjadi, inilah unsur yang membentuk terjadinya interaksi.[3]

Manusia sebagai makhluk sosial, di dalam kehidupannya membutuhkan hubungan dengan manusia lainnya. Hubungan itu terjadi karena setiap manusia memiliki kebutuhan yang berbeda-beda dan karena saling membutuhkan, membuat manusia cenderung untuk berhubungan

---

[1] M. Dahlan Y. Al-Barry dan L. Lya Sofyan Yacub, *Kamus Induk Istilah Ilmiah*, (Surabaya: Target Press, 2003), hal. 323.

[2] Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1982), Cet. IV, hal. 42.

[3] Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan 10 Cara Qur'an Mendidik Anak*, (Malang: UIN - Malang Press, 2008), Cet. I, hal. 38.

melahirkan komunikasi dua arah melalui bahasa yang mengandung tindakan dan perbuatan. Karena ada aksi dan reaksi, maka interaksipun terjadi. Oleh sebab itu, interaksi akan berlangsungbilaada hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih.[4]

Interaksi yang bernilai pendidikan dalam dunia pendidikan ataupun yang disebut dengan interaksi edukatif. Dalam pola interaksi antara guru dengan murid adalah dalam proses pembelajaran seorang guru menghadapi murid-muridnya yang merupakan suatu kelompok manusia di dalam kelas. Di dalam interaksi tersebut tampak bahwa guru mencoba untuk menguasai kelasnya supaya proses interaksi berlangsung dengan seimbang, di mana terjadi saling mempengaruhi antara kedua belah pihak, baik guru maupun murid. Sebagai contoh, seorang guru mengadakan diskusi diantara anak didiknya untuk memecahkan sebuah persoalan, di sinilah proses interaksi itu akan terjadi, adanya saling memberikan pendapat yang berbeda satu sama lain. Dengan adanya interaksi pola pikir, pola sikap dan pola tingkah laku, maka sikap yang maunya benar dan menang sendiri tidak akan muncul dan berkembang. Sebaliknya akan tumbuh sikap yang toleran dan saling menghargai antara yang satu dengan yanglainya.

Menurut Djamarah, sebagaimana yang di kutip oleh Miftahul Huda. bahwa interaksi yang bernilai pendidikan, yaitu interaksi yang dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan

[4] Miftahul Huda, *Interaksi pendidikan*... h. 32-33.

seseorang. Dengan konsep di atas, maka muncullah istilah guru di satu pihak dan murid di pihak lain. Keduanya berada dalam interaksi yang bernilai pendidikan dengan posisi, tugas, dan tanggung jawab yang berbeda, namun tetap bersama-sama dalam mencapai tujuanpendidikan.[5]Sehingga dalam hal ini guru bertanggung jawab untuk mengantarkan anak didik ke arah kedewasaan dengan memberikan sejumlah ilmu pengetahuan dan membimbingnya. Sedangkan anak didik berusaha untuk mencapai tujuan pendidikan dengan bantuan dan pembinaan dari guru.

B. Faktor-faktor Interaksi Guru dengan Siswa

Proses belajar mengajar sebagai suatu sistem interaksi, maka kita akan dihadapkan pada sejumlah faktor-faktor. Tanpa adanya faktor-faktor tersebut sebenarnya tidak akan terjadi proses interaksi antara guru dengan murid dalam proses belajar mengajar.

Faktor-faktor yang dimaksud adalah:

1. Tujuan, merupakan hal yang pertama kali yang harus dirumuskan dalam kegiatan interaksi guru dengan murid dalam proses belajar mengajar. Karena tujuan dapat memberikan arah yang jelas dan pasti kemana kegiatan pembelajaran dibawa oleh guru. Dengan berpedoman pada tujuan, guru akan dapat menyeleksi tindakan mana yang harus dilakukan dan tindakan mana yang harusditinggalkan.

[5]Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan*...h.al 38-39.

2. Bahan Pelajaran, adalah unsur inti dalam kegiatan interaksi guru dengan murid dalam proses pembelajaran tidak akan berjalan. Dalam pemilihan pelajaran harus disesuaikan dengan kondisi kemampuan murid dalam menerima pelajaran. Selain itu bahan pelajaran mutlak harus dikuasai oleh guru dengan baik.
3. Metode, adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode diperlukan guna menunjang terciptanya tujuan pembelajaran.
4. Alat, adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Dalam interaksi antara guru dengan murid dalam proses pembelajaran biasanya dipergunakan alat non material dan alat material. Alat material biasanya berupa suruhan, perintah, larangan, nasehat, dan sebagainya. Sedangkan alat bantu material misalnya: globe, papan tulis, batu, gambar, dan sebagainya.
5. Sarana, merupakan komponen yang sangat penting dalam rangka menciptakan interaksi antara guru dengan murid dalam proses belajar mengajar, sebab interaksi hanya mungkin terjadi bila ada sarana, waktu, tempat, dan sarana-sarana lainnya.[6]

Menurut Winarno Surachmad, bahwa faktor-faktor yang sangat diperlukan dalam setiap proses interaksi antara guru dengan murid adalah:

1. Ada tujuan yang jelas akandicapai

[6]B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 157-158.

2. Ada bahan yang menjadi isi prosespembelajaran;
3. Ada pelajar yang aktif mengalami prosespembelajaran;
4. Ada guru yang melaksanakan prosespembelajaran;
5. Ada metode tertentu untuk mencapai tujuan;dan
6. Ada situasi yang kondusif dalam prosespembelajaran.[7]

Penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam proses interaksi antara guru dengan murid tidak dapat dilakukan dalam ruangan yang hampa, tanpa adanya tujuan, dan tanpa adanya siswa.

Pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan secara sengaja, seksama, terencana, dan memiliki tujuan pendidikan. Pendidikan ini dilaksanakan oleh guru yang memiliki bekal ilmu pengetahuan yang cukup dan memiliki keterampilan dalam menyampaikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada peserta didik secara bertahap agar peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan memiliki aspek-aspek
yang saling berkaitan, diantaranya yaitu: aspek tujuan, kurikulum, metode, guru, lingkungan, dan sarana.[8]

[7] Winarno Surachmad, *Metodologi Pengajaran Nasional,* (Bandung: Jemmars, 1986), hal. 14.
[8]Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), Cet. I, hal. 10.

C. Ciri-ciri Interaksi Guru denganMurid

Interaksi guru dengan murid terkandung dua unsur pokok, yaitu: kegiatan guru dan kegiatan murid. Sehingga apa yang dilakukan oleh guru mendapat respon dari murid, dan demikian pula sebaliknya apa yang dilakukan murid akan mendapat sambutan dari guru. Semua kegiatan tersebut dapat diikhtisarkan dengan beberapa ciri interaksi edukatif yang sering juga disebut dengan interaksi belajarmengajar.

Proses belajar mengajar akan senantiasa merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni murid sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar. Interaksi yang merupakan proses atau interaksi belajar mengajar tersebut memiliki ciri-ciri khusus yang membedakan dengan interaksi yang lain.

Djamarah dan Zain menjelaskan ciri-ciri interaksi guru dengan murid diantaranya:

1. Belajar mengajar memiliki tujuan, yakni untuk membentuk anak dalam suatu perkembangan tertentu. Dengan menempatkan anak didik sebagai pusat perhatian, sedangkan unsur lainnya sebagai pengantar danpendukung.
2. Ada suatu prosedur (jalannya interaksi) yang direncanakan, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang satu dengan yang lain, mungkin akan membutuhkan prosedur dan desain yang berbeda pula.

3. Ditandai dengan penggarapan materi khusus, yaitu materi harus didesain sedemikian rupa, sehingga cocok untuk mencapai tujuan dan perlu memperhatikan komponen-komponen pengajaran yang lain. Meteri harus sudah didesain dan disiapkan sebelum berlangsungnya interaksi antara guru dengan murid dalam kegiatan belajarmengajar. Ditandai dengan aktivitas anak didik, sebagai konsekuensi, bahwa anak didik merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi belajar mengajarantara guru dengan murid. Jadi tidak ada gunanya melakukan kegiatan belajar mengajar, kalau anak didik hanya pasif.
4. Guru berperan sebagai pembimbing, dalam peranannyaguru harus berusaha menghidupkan dan memberi motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif. Guru harus siap sebagai mediator dalam segala situasi, sehingga guru merupakan tokoh yang akan dilihat dan ditiru tingkah lakunya oleh anak didik. Guru (akan lebih baik bersama anak didik) sebagai pemimpin terjadinya interaksi.
5. Membutuhkan disiplin, disiplin dalam kegiatan belajar mengajar diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur menurut ketentuan yang sudah ditaati dengan sadar oleh pihak guru maupun pihak anak didik. Jadi langkah- langkah yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang sedah digariskan. Penyimpangan dari prosedur berarti suatu indikator pelanggaran disiplin.
6. Ada batas waktu, untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam sistem berkelas, batas waktu menjadi salah satu ciri yang tidak bisa ditinggalkan. Setiap tujuan akan diberi waktu tertentu dan kapan

tujuan harus sudah tercapai.

7. Evaluasi, dari seluruh kegiatan tersebut, masalah evaluasi merupakan bagian penting yang tidak bisa diabaikan. Evaluasi harus guru lakukan untuk mengetahui tercapai atau tidak tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.[9]

Pendapat ini serupa dengan pendapat Miftahul Huda yang menjelaskan bahwa ciri-ciri interaksi antara guru dengan murid dalam proses belajar mengajar, yaitu: "interaksi yang memiliki tujuan, mempunyai prosedur yang direncanakan untuk mencapai tujuan, interaksi yang ditandai dengan materi khusus, ditandai dengan aktivitas anak didik, pendidik atau guru yang berperan sebagai pembimbing, interaksi pendidikan membutuhkan kedisiplinan, adanya batasan waktu, dan diakhiri dengan adanya evaluasi".[10]

D. Macam-macam Pola Interaksi Guru dengan Siswa

Interaksi antara guru dan murid, unsur guru dan murid harus aktif, tidak mungkin terjadi proses interaksi dalam proses pembelajaran bila hanya satu unsur yang aktif. Baik aktif dalam sikap, mental, dan perbuatan.

Kegiatan interaksi belajar mengajar sangat beraneka ragam coraknya, mulai dari kegiatan yang didominasi oleh guru sampai kegiatan mandiri

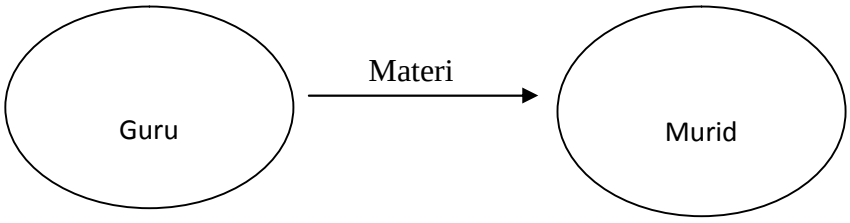
[9] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), Cet. II, hal.46-48.

[10] Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan*... hal. 41.

yang dilakukan oleh murid. Hal ini tentu saja bergantung pada keterampilan guru dalam mengelola kegiatan interaksi belajar mengajar. Penggunaan variasi pola interaksi mutlak dilakukan oleh guru. Hal ini dimaksudkan agar tidak menimbulkan kebosanan, kejenuhan, serta untuk menghidupkan suasana kelas demi keberhasilan guru dan anak dalam mencapai tujuan pendidikan.

Ada beberapa pola interaksi antara guru dengan murid dalam proses pembelajaran yang dilakukan antara guru dengan murid, diantaranya yaitu:

1. Pola pendidik (guru) – anak didik (siswa), merupakan komunikasi sebagai aksi (komunikasi satuarah).



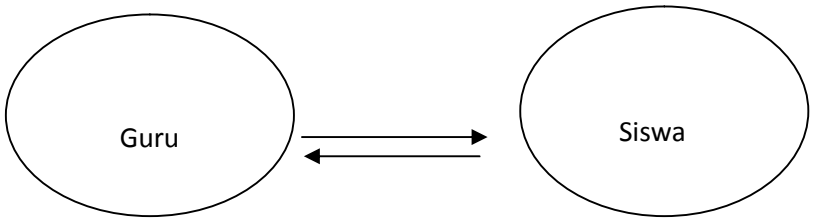
Komunikasi satu arah ini biasanya dilakukan oleh seorang guru dalam pembelajaran dengan metode ceramah. Dalam pola interaksi antara guru dengan siswa yang seperti ini dapat diumpamakan seorang guru yang mengajar siswanya hanya dengan menyuapi makanan kepada siswanya. Sehingga siswa selalu menerima suapan itu tanpa komentar dan tanpa aktif berfikir.

Pelaksanaan bentuk interaksi seperti ini gurulah yang berperan penting, gurulah yang aktif, siswa pasif, dan semua kegiatan berpusat pada guru. Guru sebagai sumber segala pengetahuan, sumber segala

kebenaran, dan sumber segala yang diperlukan siswa di sekolah. Semua yang dikatakan oleh guru dipegang oleh murid sebagai suatu kebenaran yang mutlak.[11]

Semua orang mempercayai bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah dan membantu perkembangan siswa dalam mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki siswa secara optimal sesuai dengan tujuan hidup siswa tersebut.[12]

2. Polapendidik(guru)–anakdidik(siswa)–pendidik(guru),ada*feedback* bagi guru, tetapi tidak ada interaksi antara anak didik (komunikasi dua arah).



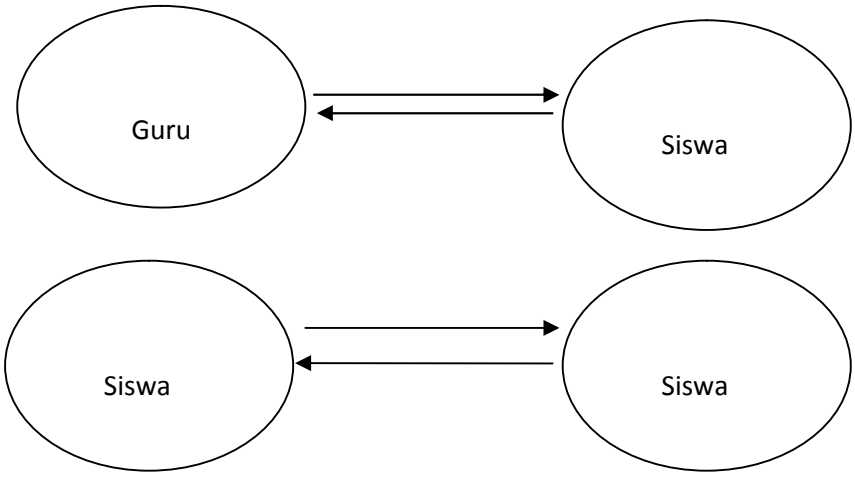
Pola komunikasi ini biasanya dalam proses pembelajaran menggunakan metode tanya jawab. Setelah guru menjelaskan tentang suatu materi, maka guru akan memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya, yang kemudian pertanyan tersebut akan dijawab oleh guru. Pola interaksi guru dengan siswa dalam bentuk ini, guru

[11]Mftahul Huda, *Interaksi Pendidikan*...hal.41

[12]Enco Mulyasa, *Menjadi Guru Profesiona: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), Cet. IV, hal. 35.

merupakan salah satu sumber belajar, bukan sekedar menyuapi materi kepada siswa. Jadi, guru sebagai salah satu sumber pengetahuan tetapi hal itu tidak mutlak. Guru melontarkan masalah-masalah kepada siswa, agar siswa mampu dan timbul inisiatif untuk memecahkan masalah tersebut. Guru memberikan aksi- aksi yang merangsang siswa untuk mengadakan reaksi. Dengan demikian, terjadilah interaksi antara guru dengan siswa. Ada hubungan timbal balik antara guru dengan siswa.

3. Pola pendidik (guru) – anak didik (siswa) – anak didik (murid), ada *feedback* bagi guru, dan anak didik saling belajar satu sama lain (komunikasi tiga arah).



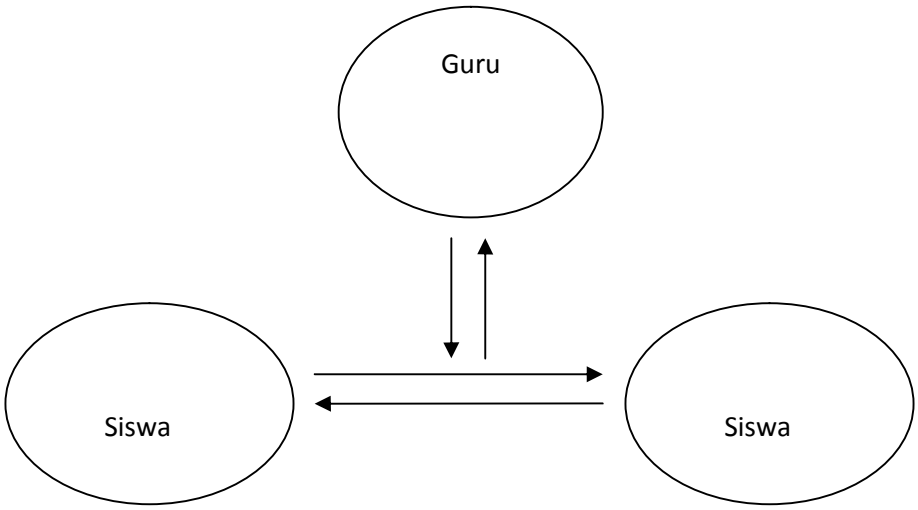
Komunikasi atau interaksi antara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran seperti ini biasanya terjadi dengan metode diskusi, yang dimana guru menugaskan anak didik untuk berdiskusi dengan temannya tentang suatu masalah atau materi yang sedang dipelajari.

Setiap individu ikut aktif, dan tiap individu mempunyai peran. Dalam hal ini guru hanya menciptakan situasi dan kondisi, agar tiap individu siswa dapat aktif belajar. Dimana suasana atau proses belajar mengajar yang aktif. Masing-masing siswa sibuk belajar, dan melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru.

Setiap murid memegang peranan di dalam proses pembelajaran seperti ini. Guru akan mengawasi dan mengarahkan serta membimbing siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, interaksi pembelajaran berlangsung timbal balik. Murid dapat menerima pelajaran dari guru dan mendapat pengalaman dari siswa lain. Kegiatan seperti ini menimbulkan adanya interaktif antara guru dan siswa, serta antara siswa dengan siswa.[13]

4. Pola pendidik (guru) – anak didik (siswa) – anak didik (murid) – pendidik (guru), interaksi yang optimal yang memungkinkan adanya kesempatan yang sama bagi setiap siswa dan guru untuk saling berdiskusi (komunikasi multiarah).

[13]Roestiyah N.K, *Masalah Pengajaran,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 44.



Interaksi ini siswa dihadapkan pada suatu masalah, dan siswa sendirilah yang memecahkan masalah tersebut, kemudian hasil diskusi siswa-siswa tersebut dikonsultasikan kepada guru. Sehingga dari interaksi seperti ini, murid memperoleh pengalaman dari teman-temannya sendiri.

Pola interaksi seperti ini, guru harus memberi motivasi agar siswa mampu memahami masalah dan dapat memecahkan masalah tersebut. Dengan kondisi belajar yang seperti ini, maka setiap siswa ketika menghadapi suatu masalah akan aktif mencari jawaban atas segala inisiatifnya sendiri. Guru hanya membimbing, mengarahkan, dan menunjukkan sumber belajar.[14]

[14]Roestiyah N.K, *Masalah Pengajaran...,* hal. 41-45

E. Sikap Guru terhadap Siswa

Imam Muhyiddin Yahya bin Syarf al-Nawawi (w.676 H) menyatakan bahwa seorang guru ketika mengajar hendaknya berniat untuk memperoleh ridha dari Allah SWT bukan untuk mendapatkan kekayaan dunia, melainkan untuk beribadah kepada Allah SWT. Untuk itu maka diperlukan niat yang baik, walaupun masalah ini tergolong cukup berat, terutama bagi orang yang pertama kali mengajar. Dari sikap tersebut perlu dibarengi dengan senantiasa menunjukkan kebaikan kepada murid-murid dengan bersikap lembut, sungguh-sungguh, dan sabar dalam menghadapi cobaan dan perlakuan yang kurang menyenangkan siswanya.[15]

Hal berikutnya yang perlu dilakukan guru adalah memperluas pemahaman siswa sesuai tingkat kecerdasannya, tidak memberikan beban yang tidak sangup dipikulnya, tidak juga memberikan tugas yang terlalu ringan kepada murid, dan memberikan penjelasan melalui perumpamaan bagi murid-murid yang belum paham.[16]

Nasution di dalam bukunya menyebutkan ciri-ciri guru yang baik, diantaranya yaitu: Mampu memahami dan menghormati murid, mampu menghormati bahan pelajaran yang diberikan kepada murid, mampu menyesuaikan metode mengajar dengan bahan pelajaran, mampu menyesuaikan bahan pelajaran dengan kesanggupan individu murid,

---

[15] Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid: Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali,* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2001), Cet. I, hal.93-94.

[16] Abuddin Nata, *perspektif Islam...* hal. 94

mampu mengaktifkan kegiatan murid dalam hal belajar, mampu memberikan pengertian dan bukan hanya kata-kata, mampu menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan murid mempunyai tujuan tertentu dengan tiap pelajaran yang diberikan tidak terikat oleh satu buku pelajaran (*teksbook*) dan tidak hanya mengajar dalam arti menyampaikan pengetahuan saja kepada murid, melaikan senantiasa mengembangkan pribadi anak.[17]

Mengajar adalah suatu pekerjaan yang tidak mudah. Walaupun demikian setiap guru dan calon guru harus mampu menanamkan pada dirinya syarat-syarat yang harus dimiliki oleh guru yang baik, supaya jelas kearah mana seorang guru harus membentuk kepribadian dalam mengajar siswanya.

Ibn Khaldun berpendapat, sebegaimana yang dikutip Abuddin Nata menyatakan bahwa:

> Seorang guru harus mengajar secara bertahap, mengulang-ngulang sesuai dengan pokok bahasan, dan kesanggupan murid, tidak memaksakan atau membunuh daya nalar siswa, tidak berpindah dari satu topic ke topic lain, sebelum topik pertama dikuasai, tidak memandang kelupaan sebagai suatu aib, tetapi agar mengatasinya dengan jalan mengulang, jangan bersikap keras terhadap murid. seorang guru juga harus membiasakan diskusi dan tukar pikiran dengan murid, memilih bidang kajian yang disukai murid, mendekatkan murid pada pencapaian tujuan, memperhatikan tingkat kesanggupan muriddanmenolongnya agar murid tersebut mampu memahami pelajaran.[18]

---

[17]S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Cet. I, h. 8-13.

[18]Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang...,* hal.96.

Menurut al-Ghazali, sebagaimana dikutip Abuddin Nata memandang bahwa: “Pekerjaan mengajar dinilai lebih mulia dibandingkan dengan memanfaatkan harta. Hal itu didasarkan pada alasan bahwa orang yang meminta ilmu itu berlapis-lapis, yaitu ada yang kaya, miskin, raja, rakyat, dan sebagainya. Sedangkan orang yang meminta harta hanya orang yang miskin atau yangmembutuhkan saja.”[19]Oleh sebab itu, al-Ghazali berpendapat bahwa seorang guru harus memiliki etika yang wajib dilakukan oleh seorang guru, diantaranya:

Bersikap lembut dan kasih sayang pada para pelajar. Dalam hal ini al-Ghazali menilai bahwa seorang guru menjadi penyebab bagi keberadaan kehidupan yang kekal di akhirat, sedangkan orang tua berperan sebagai penyebab adanya anak di dunia yang sementara ini. Oleh sebab itu, seorang guru dianggap lebih tinggi posisinya dibandingkan orang tua murid. Sehingga seorang guru wajib memperlakukan murid-muridnya dengan rasa kasihsayang,dan mendorong murid-muridnya mempersiapkan diri untuk mendapatkan kehidupan di akhirat yang kekal dan bahagia.

1. Seorang guru tidak meminta imbalan atas tugas mengajar murid-muridnya. Seperti halnya yang dilakukan Rasulullah SAW yang mengajar manusia tanpa imbalan dan tanpa meminta ucapan terima kasih, namun semata-mata karena karunia Allah SWT.
2. Tidak menyembunyikan sedikitpun ilmu yang dimiliki seorang guru. Seorang guru harus sungguh-sungguh tampil sebagai penasehat dan

[19]Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang*...hal.98.

pembimbing ketika murid membutuhkan ataupun tidak membutuhkan.

3. Menjauhi akhlak yang buruk dengan cara menghindarinya sedapat mungkin. Dalam hal ini al-Ghazali menyerukan agar seorang guru mengajar dengan cara yang benar, seperti mengulang bukan menjelaskan dan kasih sayang bukan merendahkan. Karena dengan hanya menjelaskan akan menyebabkan timbulnya rasa bosan dan cepat hilang hafalan murid-muridnya. Menurut al- Ghazali hal yang seperti ini termasuk pekerjaan mengajar yang mendalam.[20]

Berdasarkan uraian tersebut, bahwa sosok guru yang ideal adalah guru yang memiliki motivasi mengajar yang tulus, ikhlas dalam mengamalkan ilmunya, bertindak sebagai orang tua yang penuh kasih sayang terhadap anaknya, dapat mempertimbngkan kemampuan intelektual anaknya, mampu menggali potensi yang dimiliki murid, bersikap terbuka dan demokratis untuk menerima dan menghargai pendapat murid, dapat berkerjasama dengan siswa dalam memecahkan masalah, dan pada akhirnya siswa dibimbing menuju ke jalan Allah melalui berbagai upaya seorang guru terhadap siswanya dalam mengajar.[21]

Prof. Dr. H. Mahmud Yunus menjelaskan bahwa guru harus berusaha mempunyai sifat-sifat sebagai berikut, yaitu: Guru harus mengasihi murid- muridnya seperti mengasihi anak-anaknya sendiri,

[20]Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang*...hal. 98-99.
[21]Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang*... hal. 101.

hubungan antara guru dan murid-murid haruslah baik dan erat, guru haruslah memperhatikan keadaan anak- anak dan mempelajari jiwa kanak-kanak, guru haruslah sadar akan kewajibannya terhadap masyarakat, guru haruslah menjadi contoh bagi keadilan, kesucian, dankesempurnaan guru haruslah berlakau jujur dan ikhlas, guru haruslah berhubungan dengan kehidupan masyarakat, guru haruslah cakap mengajar, baik pimpinannya dan bijaksana dalam perbuatannya, guru harus mempunyai cita-cita yang tetap guru haruslah berbadan sehat, guru haruslah membiasakan murid- murid supaya mereka percaya kepada diri sendiri, guru haruslah mementingkan intisari pelajaran, bukan bentuknya yang lahir saja, guru haruslah berbicara dengan murid-muridnya dalam bahasa yang dipahaminya, guru haruslah memikirkan pendidikan akhlak, dan guru haruslah mempunyai kepribadianyangkuat.[22]

Proses interaksi belajar mengajar, guru adalah orang yang memberikan pelajaran dan siswa adalah orang yang menerima pelajaran. Dalam mentransfer pengetahuan kepada siswa diperlukan pengetahuan, kecakapan, atau keterampilan sebagai guru. Tanpa ini semua tidak mungkin proses interaksi belajar mengajar dapat berjalan secara kondusif. Disinilah kompetensi dalam arti kemampuan mutlak diperlukan guru dalam melaksanakannya sebagai pendidik dapat terlaksana dengan baik. Beranjak dari pengertian inilah kompetensi merupakan suatu hal yang

[22]Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990), Cet. III, hal. 61-72.

tidak bisa dipisahkan dari kegiatan pendidikan dan pengajaran.

Konsep interaksi antara guru dengan murid bahwa pendidik (guru) mempunyai peranan yang penting. Oleh karena itu, seorang pendidik harus mempunyai kompetensi-kompetensi (sifat dasar pendidik), antara lain meliputi bijaksana, penuh kasih sayang, demokratis, mengenal murid dan memahami kejiwaaannya, berpengetahuan luas, memahami materi, sabar dan ikhlas.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, adapun macam-macam kompetensi yang harus dimiliki oleh tenaga guru antara lain: kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru.

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Secara rinci setiap subkompetensi dijabarkan menjadi indikator esensial sebagai berikut:

a. Memahami peserta didik secara mendalam memiliki indikator esensial. memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif; memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian dan mengidentifikasi

bekal ajar awal peserta didik.

b. Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran memiliki indikator esensial: memahami landasan kependidikan; menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yangdipilih.

c. Melaksanakan pembelajaran memiliki indikator esensial: menata latar (setting) pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.

d. Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran memiliki indikator esensial: merancang dan melaksanakan evaluasi (*assessment*) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (*mastery learning*) dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.

e. Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya, memiliki indikator esensial: memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik, dan potensi non akademik.

2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Secara rinci subkompetensi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Kepribadian yang mantap dan stabil memiliki indikator esensial bertindak sesuai dengan norma hukum bertindak sesuai dengan norma sosial bangga sebagai guru dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
b. Kepribadian yang dewasa memiliki indikator esensial: menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.
c. Kepribadian yang arif memiliki indikator esensial: menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
d. Kepribadian yang berwibawa memiliki indikator esensial: memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.
e. Akhlak mulia dan dapat menjadi teladan memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma religius (iman dan taqwa, jujur, ikhlas), dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.

3) KompetensiSosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi ini memiliki sub kompetensi dengan indikator esensial sebagai berikut:

a. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik memiliki indikator esensial: berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik.
b. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan.
c. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

4) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap stuktur dan metodologi keilmuannya. Setiap subkompetensi tersebut memiliki indikator esensial sebagai berikut:

a. Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi memiliki indikator esensial, yaitu memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar, memahami

hubungan konsep antar mata pelajaran terkait dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Menguasai struktur dan metode keilmuan memiliki indikator esensial menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan/materi bidang studi.[23]

F. Interaksi Menurut al-Quran

Seorang guru PAI juga harus mengetahui bagaimana berinteraksi yang baik menurut al-Quran. Di dalam al-Quran terdapat beberapa kata kunci tentang berinteraksi. Dalam konteks perintah (*amr*) Jalaluddin Rahmad menyimpulkan enam prinsip komunikasi yaitu *qaulan sadidan, qaulan balighan, qaulan maysuran, qaulan layyinan, qaulan kariman dan qaulan ma'rufan*.[24]

Berikut ini penulis kemukakan ayat al-Quran tersebut sebagai berikut:

a. Qaulan Sadidan. al-Quran surat An-nisa' ayat : 9

نَ ٱلَّذِينَ لَوۡ تَرَكُواْ مِنۡ خَلۡفِهِمۡ ذُرِّيَّةٗ ضِعَٰفًا خَافُواْ عَلَيۡهِمۡ فَلۡيَتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلۡيَقُولُواْ قَوۡلٗا سَدِيدًا (النساء : ٩)

Artinya : *"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar".*

[23]http://ibnufajar75.wordpress.com/2012/12/27/empat-kompetensi-yang-harus-dimiliki- seorang-guru-profesional

[24] Dedy Djamaludin Malik, (ed) " *Prinsip-prinsip komunikasi menurut Al-Qur'an "Audientia Jurnal komunikasi* . (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993).hal. 35

Qaulan Sadidan artinya pembicaraan yang benar, jujur, lurus, tidak bohong, tidak berbelit-belit.

b. Qaulan Balighan terdapat pada Surat An-Nisa' ayat : 63

، ٱلَّذِينَ يَعۡلَمُ ٱللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمۡ فَأَعۡرِضۡ عَنۡهُمۡ وَعِظۡهُمۡ وَقُل لَّهُمۡ فِيٓ أَنفُسِهِمۡ قَوۡلَۢا بَلِيغٗا(النساء : ٦٣)

Artinya : "*Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglahkamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka"*

Kata *baligh* dalam bahasa arab artinya sampai, mengenai sasaran dan mencapai tujuan, apabila dikaitkan dengan Qaul (ucapan atau komunikasi) "baligh" berarti fasih, jelas maknanya, terang, tepat mengungkapkan apa yang dikehendaki, oleh karena itu prinsip Qaulan balighan dapat diterjemahkan sebagai prinsip komunikasi yang efektif.

c. Qaulan Maysuran dalam surat Al-Isra' ayat 28

وَإِمَّا تُعۡرِضَنَّ عَنۡهُمُ ٱبۡتِغَآءَ رَحۡمَةٖ مِّن رَّبِّكَ تَرۡجُوهَا فَقُل لَّهُمۡ قَوۡلٗا مَّيۡسُورٗا (النساء :٢٨)

Artinya : "Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas".

Kata-kata yang menyenangkan termasuk kata-kata yang tidak mencaci atau mencela, tidak mengancam, jauh dari intimidasi.

d. Qaulan Layyinan ditemukan dalam Surat Thaha ayat : 44

فَقُولَا لَهُۥ قَوۡلٗا لَّيِّنٗا لَّعَلَّهُۥ يَتَذَكَّرُ أَوۡ يَخۡشَىٰ(النساء :٤٤)

Artinya : "*Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut"*

Kata-kata yang lemah lembut dan tidak kasar.

e. Qaulan kariman terdapat dalam Surat Al-Isra' ayat 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ ٱلْكِبَرَ

أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

(النساء :٢٣)

Artinya : *"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia".*

Ayat ini memberikan tuntunan kepada anak dalam berkomunikasi dengan orang tua, yang juga dapat dipakai sebagai tuntunan etika berkomunikasi siswa dengan gurunya yaitu dengan menggunakan kata-kata yang mulia, ucapan terpilih, sopan.

f. Qaulan Ma'rufan dapat pada Surat An-Nisa' ayat : 5

لَا تُؤْتُوا۟ ٱلسُّفَهَآءَ أَمْوَٰلَكُمُ ٱلَّتِى جَعَلَ ٱللَّهُ لَكُمْ قِيَٰمًا وَٱرْزُقُوهُمْ فِيهَا وَٱكْسُوهُمْ
وَقُولُوا۟ لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوفًا**(النساء :٥)**

Artinya : "*Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik".*

Kemanusiaan pada surat An-Nahl ayat 125 Allah menunjukkan cara-cara berkomunikasi itu dengan firman-Nya:

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ (النساء :١٢٥)

Artinya: "*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*".

Dari ayat diatas dapat diketahui cara-cara berkomunikasi atau menyampaikan pesan kepada audiens, yaitu dengan cara hikmah (bijaksana) dengan cara mauizah (memberikan pembelajaran yang baik) dan dengan cara mujadalah (berdiskusi).

G. Sikap Murid terhadap Guru

Kitab *al-Ilm wa Adab al-Alim wa al-Muta'alim* sebagaimana dikutip Abuddin Nata dikatakan bahwa: "Sikap murid sama dengan sikap guru yaitu sikap murid sebagai pribadi dan sikap murid sebagai penuntut ilmu. Sebagai pribadi seorang murid harus bersih hatinya dari kotoran dan dosa agar dapat dengan mudah dan benar dalam menangkap pelajaran."[25]

Murid harus berupaya agar lebih dekat dengan gurunya agar tidak sulit untuk memahami penjelasan dari guru. Dengan syarat tempat duduk murid tidak lebih tinggi daripada tempat duduk guru, bersikap sopan santun ketika berada di dalam kelas, karena hal seperti itu berarti

[25] Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang*..., hal. 102 .

menghormati guru dan memuliakan proses belajar mengajar. Duduklah seperti duduknya seorang murid, jangan bersuara keras jika tidak ada kebutuhan terhadap guru, jangan tertawa, jangan banyak bicara, jangan mengangkat tangan jika tidak ada keperluan, melainkan harus menghadap guru, jangan mengajukan pertanyaan kecuali setelah mendapatkan izin dari guru.[26]

Seorang murid juga harus menunjukkan kesungguhannya dalam belajar, tekun belajar setiap waktu, dan tidak berpergian yang sekiranya tidak ada hubungannya dengan menuntut ilmu kecuali untuk memenuhi kebutuhan pokok untuk keperluan sehari-hari. Selain itu murid juga harus bersikap sabar, dan menjauhkan diri dari pelakuan yang kurang baik kepada gurunya, jangan menutup diri, dan terus berupaya bersikap husnudzhan terhadap guru. Dengan demikian bahwa seorang murid harus bersih hatinya agar mendapatkan pancaran ilmu dengan mudah. Seorang murid juga harus menunjukkan sikap akhlak yang tinggi terutama terhadap gurunya, pandai dalam membagi waktu, memahami tatakrama dalam proses pembelajaran, berupaya menyenangkan hati sang guru, tidak menenjukkan sikap yang memancing kemarahan guru, giat belajar dan sabar

dalam menuntut ilmu.[27]

Pendapat al-Ghazali sebagaimana yang dikutip Abuddin Nata

[26]Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang...,* hal.103.

[27]Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang*...,hal. 104.

mengenai etika sikap murid terhadap guru, diantaranya: Seorang murid harus membersihkan jiwanya terlebih dahulu dari akhlak yang buruk dan sifat-sifat tercela; tidak banyak melibatkan diri dalam urusan duniawi; jangan menyombongkan diri dengan ilmu yang dimilikinya dan jangan pula banyak memerintah guru; janganlah melibatkan diri dalam perbedaan pendapat para guru bagi pelajar pemula; jangan berpindah dari suatu ilmu yang terpuji kepada cabang-cabangnya kecuali setelah ia memahami pelajaran sebelumnya, jangan menenggelamkan diripada satu bidang ilmu saja, dan jangan melibatkan diri terhadap pokok bahasan tertentu, sebelum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang ilmu tersebut.[28]

Siswa adalah salah satu komponen dalam pengajaran, disamping faktor guru, tujuan dan metode pembelajaran. Sebagai salah satu komponen maka dapat dikatakan bahwa murid adalah komponen yang terpenting diantara komponen lainnya. Tanpa adanya murid, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran. Guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada murid. Dapat dikatakan bahwa etika peserta didik yang harus dimiliki antara lain: Patuh, tabah, sabar, punya kemauan atau cita-cita yang kuat serta tidak putus asa dan bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, sopan santun, rendah diri dan hormat pada guru, dan tugas utama seorang anak didik adalahbelajar.

H. Materi Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian

[28]Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang...,* hal. 106-107.

Yang pertama kita akan melihat pengertian materi. Materi atau bahan pelajaran atau yang dikenal dengan materi pokok merupakan subtansi yang akan diajarkan dalam kegiatan belajar mengajar. Materi pokok adalah materi pelajaran bidang studi dipegang atau diajarkanoleh guru. Keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan sangat tergantung pada keberhasilan guru merancang materi pembelajaran. Materi Pembelajaran padahakekatnya merupakan bagian tak terpisahkan dari Silabus, yakni perencanaan, prediksi dan proyeksi tentang apa yang akan dilakukan pada saat kegiatan Pembelajaran. Secara garis besar dapat dikemukakan bahwa materi pembelajaran *(instructional materials)* adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran. Sasaran tersebut harus sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang harus dicapai oleh pesertadidik. Artinya, materi yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta tercapainya indikator .

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan

dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.[29]

Setelah melihat pengertian materi, sekarang kita akan memaparkan pengertian dari ilmu pendidikan agama islam (PAI). Agama adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam penyelenggaraan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dengan tanggung jawab kepada Allah dan masyarakat sekitarnya. Pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan dengan kerukunan antara umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Setelah melihat kedua pengertian diatas maka dapat kita simpulkan bahwa materi PAI adalah materi pelajaran atau materi pokok bidang studi islam yang lakukan secara terencana guna menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, mengamalkan ajaran Islam dan berakhlak secara islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan dengan

[29]Muhaimin, *Paradigma Pendidikan* ..., hal. 75-76

kerukunan antara umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

b. Ruang Lingkup Pembahasan Materi PAI

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang merujuk kepada nilai-nilai ajaran islam, yang menjadikan al-Quran dan sunnah sebagai rujukan dan sumber materi pendidikan.

Pendidikan agama Islam berorientasi kepada pembentukan efektif yaitu pembentukan sikap mental peserta didik kearah penumbuhan kesadaran beragama, efektif adalah masalah yang berkenaan dengan emosi (kejiwaan) yang terkait dengan suka, benci, simpati antipasti dan lain sebagainya beragama bukan hanya pada kawasan pemikiran tetapi juga memasuki kawasan rasa.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan ketiga hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam juga identik dengan aspek-aspek Pengajaran Agama Islam karena materi yang terkandung didalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

Apabila dilihat dari segi pembahasannya maka ruang lingkup Pendidikan Agama Islam yang umum dilaksanakan di sekolah adalah :

a. Pengajaran keimanan

Pengajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang aspek kepercayaan, dalam hal ini tentunya kepercayaan menurut ajaran Islam, inti dari pengajaran ini adalah tentang rukun Islam.

b. Pengajaran akhlak

Pengajaran akhlak adalah bentuk pengajaran yang mengarah pada pembentukan jiwa, cara bersikap individu pada kehidupannya, pengajaran ini berarti proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajarkan berakhlak baik.

c. Pengajaran ibadah

Pengajaran ibadah adalah pengajaran tentang segala bentuk ibadah dan tata cara pelaksanaannya, tujuan dari pengajaran ini agar siswa mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar. Mengerti segala bentuk ibadah dan memahami arti dan tujuan pelaksanaan ibadah.

d. Pengajaran fiqih

Pengajaran fiqih adalah pengajaran yang isinya menyampaikan materi tentang segala bentuk-bentuk hukum Islam yang bersumber pada Al-Quran, sunnah, dan dalil-dalil syar'i yang lain. Tujuan pengajaran ini adalah agar siswa mengetahui dan mengerti tentang hukum-hukum Islam dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

e . Pengajaran al-Quran

Pengajaran al-Quran adalah pengajaran yang bertujuan agar siswa dapat membaca al-Quran dan mengerti arti kandungan yang terdapat di setiap ayat-ayat al-Quran.Akan tetapi dalam prakteknya hanya ayat-ayat tertentu yang di masukkan dalam materi Pendidikan Agama Islam yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya.

f. Pengajaran sejarah Islam

Tujuan pengajaran dari sejarah Islam ini adalah agar siswa dapat mengetahui tentang pertumbuhan dan perkembangan agama Islam dari awalnya sampai zaman sekarang sehingga siswa dapat mengenal dan mencintai agama Islam.

c. Landasan-landasan hukum Materi PAI

Pendidikan agama Islam dilakukan untuk mempersiapkan peserta didik meyakini memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam. pendidikan tersebut melalui kegiatan bimbingan pengajaran atau pelatihan yang telah di tentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pelaksanaan pendidikan agama Islam mempunyai dasar yang sangat kuat, dasar tersebut ditinjau dari beberapa aspek:

1. Dasar Yuridis

Dasar pendidikan agama berasal dari perundang-undangan

yang secara tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan dalam melaksanakan pendidikan agama Islam di sekolah secara formal. Dasar Yuridis tersebut terdiri atas:

a. Dasar filosof

Dasar filosofinya yaitu dasar falsafah negara pancasila, sila pertama: ketuhanan yang Maha Esa

b. Dasar structural atau konstitusional

yaitu UUD 1945 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: 1) negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa; 2) negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk kepercayaan agama masing-masing dan beriadah menurut agama dan kepercayaannya itu.

c. Dasar operasional

Dasar oprasional yaitu terdapat dalam Tap. MPR No.IV/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan dalam Tap.MPR No.IV/MPR/1978.Ketetapan MPR No.II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap.MPR No.II/MPR/1988 dan Tap.MPR No. II/MPR/1993 tetang Garis Besar Haluan Negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

2. Dasar Religius

Dasar religious adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. menurut ajaran Islam pendidikn agama adalah perintah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam Al-qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain:

a. Al-Qura'an surah an-Nal 125

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Hikmah: ialah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

b. Al-Qur'an surah Ali Imran ayat 104

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.

Ma'ruf: segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah, sedangkan munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya.

c. Al-Qu'an surah mujadilah ayat 58 : yang artinya Allah akan

meninggikan orang-orang yang berilmu hingga beberapa derajat

d. Sunnah rasul : sampaikan ajaran kepada orang lain walaupun hanya sedikit saja.

3. Dasar Psikologis

Dasar psikologis yaitu yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam kehidupannya, manusia baik secara kelompok maupun individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram akibat dari rasa frustasi (tekanan perasaan), konflik (adanya pertentangan batin) dan kecemasan sehingga memelukan adanya pegangan hidup (agama). Kebutuhan agama sangat erat hubungannya dengan usaha manusia untuk menciptakan hidup bahagia, sebab banyak sekali kenyataan-kenyataan yang qita lihat, misalnya seseorang yang dalam segi kehidupn materialnya terpenuhi, tetapi tidak diimbangi dengan kesiapan mental yang cukup, maka hal tersebut akan menambah beban kehidupan belaka atau sebaliknya. Oleh sebab itu kondisi manusia pada hakikatnya menuntut agar semua kebutuhan-kebutuhan itu dapat dipenuhi dalam rangka mewujudkan hidup yang harmonis, dan bahagia termasuk juga kebutuhan rohani seseorang terhadap agama, untuk membuat hati tenang dan tentram ialah dengan jalan mendekatkan

diri kepada Tuhan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surah al- Ra'du ayat 28, yang artinya : ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram.

d. Kegunaan mempelajari materi PAI

Dirjen Dikti Depdikbud lewatsurat yang dikeluarkannya: No.25/DIKTI/KEEP/1985, menjelaskan tentang tujuan pendidikan agama diperguruan tinggi adalah menghasilkan warga negara yang menjadi sarjana yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bersikap dan bertindak sesui dengan sarjana agama dan memiliki tenggang rasa terhadap pemeluk agama lain.

Adapun kegunaan mempelajari PAI adalah sebagai berikut:

1. Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman dalam memahami Islam atau pemahaman Islam yang sesat, hal ini sangat penting sebab Islam memiliki cakupan yang sngat luas. Islam itu sebuah system dan tata ketentuan Ilahi yang mengatur berbagai aspek hidup dan kehidupan manusia baik, baik antar hubungan manusia dengan Tuhan-Nya maupun hubungan manusia dengan sesama manusia maupun hubungan manusia dengan alam.
2. Untuk memberikan petunjuk cara-cara memahami Islam secara tepat, benar, sistematis, terararah, efektif, efesien dan membawa orang untuk mengikuti kehendak agama, bukan sebalikknya agama yang mengikuti kehendak masing-masing orang.

Dengan cara demikian akan dapat diketahui hubungan yang terdapat dalam berbagai pengetahuan yang ada dalam Islam yang dipelajari, metode ini tak obahnya seperti orang berjalan, seorang yang lumpuh sebelah kakinya dan tidak dapat berjalan secara cepat, tetapi memilih jalan yang benar akan mencapai tujuannya lebih cepat jika dibandingkan dengan seseorang yang sehat mampu berlari tetapi memilih jalan yang terjal lagi belok-belok. Hal ini memperlihatkan arti pentingnya metode dalam melaksanakan sesuatu kegiatan. Metode yang tepat adalah suatu hal yang pertama yang harus diusahakaan untuk diketahui dalam berbagai cabang atau disiplin ilmu pengetahuan.

3. Penguasaan metode yang tepat akan menjadikan seseorang dapat mengembangkan ilmu yang dimilikinya. Sebaliknya orang yang tidak menguasai metode hanya akan menjadi konsumen ilmu semata, tidak akan dapat memproduksi suatu ilmu. Untuk itu masalah metode ini perlu mendapatkan perhatian yang memadai dari semua pihak yang terlibat dalam proses mengajar.

Sejalan dengan tuntutan masyrakat modern yang ditandai dengan kemajuan ilmu dan teknologi, menjadi suatu keharusan bagi pendidik agama memiliki modal pemahaman dan penguraian ajaran agama yang lebih menarik, modern, elastis dan fleksibel serta tidak menyampaikan ajaran agama secara

doktrinern dan *rigid* (kaku). Masyarakat sekarang membutuhkan pegangan hidup (*way of life*) yang dapat mengamankan dirinya dari hempasan gelombang kehidupan yang kian dahsat, oleh karena itu perlu cara yang lebih canggih dalam menyajikan ajaran agama kepada peserta didik, antara lain bagaimana membuat peserta didik mengerti arti pentingnya agama bagi kehidupan dan merasa senang melaksanakan ajaran agama secara total.

e. Tujuan

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk "meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam. Sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara". Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu:

1. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam
2. Dimensi pemahaman peserta didik terhadap ajaran agama Islam
3. Dimensi pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam
4. Dimensi pengamalannya, dalam arti bagaimana mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.[30]

[30]Muhaimin. *Paradigma Pendidikan* ... hal. 78

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini memungkinkan untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan data yang diamati.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, penelitian deskriptif kualitatif menurut Sugiono adalah cara mengolah data yang dirumuskan dalam bentuk kalimat dan tidak berbentuk angka, langkah pengolahan data kualitatif yaitu apa yang dikatakan responden kemudian disusun menjadi kalimat yang bermakna dan diambil kesimpulan.[1]

Penelitian kualitatif memudahkan penyajian secara langsung objek penelitian, disamping lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Karena kemudahan itulah maka data yang dikumpulkan tidak berupa angka-angka seperti halnya penelitian kuantitatif melainkan berupa kata-kata yang berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.

B. Tempat dan waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

   Di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Kec. Ampek Angkek, Kab. Agam

[1] Tarsa, *Basic Kompetensi Guru, Proyek Pembibitan Calon Kependidikan Biro Kepegawaian* (Sekretariat Jendral Departemen Agama Republik Indonesia, 2003), h. 32

2. Waktu Penelitian

Bulan Mei tahun 2016

C. Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini terdiri dari data primer yaitu guru Pendidikan Agama Islam kelas VII SMPN 1 Ampek Angkek. Disamping itu juga data sekunder yaitu siswa kelas VII SMPN 1 Ampek Angkek.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis mengemukakan beberapa teknik dan alat pengumpulan data yaitu :

a. Observasi

Observasi dilakukan kepada guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Ampek Angkek untuk memperhatikan dan mengamati secara langsung tentang pola pembelajaran dalam mengajar Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Ampek Angkek, penerapan pola pembelajaran oleh guru Pendidikan Agama Islam, hambatan-hambatan guru Pendidikan Agama Islam dalam melakukan pembelajaran, serta upaya yang dilakukan oleh guru dalam menanggulangi hambatan pola pembelajaran di SMPN 1 Ampek Angkek, dengan menggunakan daftar observasi yang kemudian penulis analisa sehingga melahirkan kesimpulan.

b. Wawancara

Wawancara adalah mengemukakan informasi secara lisan antara dua orang atau lebih secara langsung.[2] Wawancara ditujukan kepada guru Pendidikan Agama Islam yang ada di SMPN 1 Ampek Angkek sebagai penguat dan pelengkap data yang diperoleh melalui observasi untuk mendapatkan informasi tentang pola pembelajaran dalam mengajar pendidikan agama Islam di SMPN 1 Ampek Angkek, penerapan pola pembelajaran oleh guru Pendidikan Agama Islam, hambatan-hambatan guru Pendidikan Agama Islam dalam melakukan pembelajaran, serta upaya yang dilakukan oleh guru dalam menanggulangi hambatan pola pembelajaran di SMPN 1 Ampek Angkek. Dalam hal ini terlebih dahulu dipersiapkan pertanyaan wawancara yang relevan dengan permasalahan, dan adakalanya pertanyaan tersebut penulis kembangkan dilapangan sesuai dengan arah dan topik wawancara. Informasi penelitian dalam hal ini adalah guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Ampek Angkek.

E. Teknik Pengolahan Data

Untuk mengolah data yang telah terkumpul digunakan beberapa teknik, diantaranya :

1. Data yang diperoleh melalui observasi setelah terkumpul kemudian diperiksa kelengkapannya, diklasifikasikan, dan diinterpretasikan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

---

[2] Husaini Usman dan Purnomo Seriady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2003), h. 57

2. Data yang diperoleh melalui wawancara akan disajikan secara verbal dengan menggunakan kalimat sederhana sebagai penguat data yang diperoleh melalui observasi.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Burhan Bungin teknik analisis data adalah data hasil penelitian yang telah dikumpulkan sepenuhnya dianalisis secara kualitatif. Analisis data dilakukan setiap saat pengumpulan data dilapangan secara berkesinambungan. Diawali dengan proses klasifikasi data agar tercapai konsistensi, dilanjutkan dengan langkah abstraksi teoritis terhadap informasi lapangan, dengan mempertimbangkan menghasilkan pertanyaan-pertanyaan yang sangat memungkinkan dianggap mendasar dan universal. Gambaran atau informasi tentang peristiwa terhadap objek yang dikaji tetap mempertimbangkan derajat koherensi internal, masuk akal, dan berhubungan dengan peristiwa faktual dan realistik. Dengan melakukan cara komparasi hasil temuan observasi dan pendalaman makna, diperoleh suatu analisis data yang terus menerus secara simultan sepanjang proses penelitian.[3]

[3] Burhan Bungin Ed, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : PT. Raja Gravindo Persada, 2001), hal. 153-154

Menurut Lexy.J. Moleong,[4] dalam bukunya metodologi penelitian kualitatif, bahwa data yang diperoleh dianalisis melalui langkah-langkah sebagai berikut :

1. Reduksi data yang dilakukan dengan membuat abstrak
2. Menyusunnya dalam bentuk satuan-satuan
3. Mengkategorisasikan data sambil membuat kode (koding)
4. Mengadakan pemeriksaan terhadap keabsahan data
5. Menafsirkan data

[4] Lexy.J. Moleong.MA, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1998), hal. 190

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Bentuk Pola Interaksi yang digunakan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Ampek Angkek

Didalam pembahasan ini, penulis akan mengemukakan hasil penelitian tentang pola pembelajaran PAI di SMPN 1 Ampek Angkek. Data ini penulis peroleh berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan.

Pola komunikasi yang digunakan dalam proses pembelajaran dilakukan dengan tujuan agar peserta didik termotivasi untuk aktif dalam proses pembelajaran dan bisa mengungkapkan atau berkomunikasi dengan menggunakan bahasa dan ekspresi yang dapat dipahami.

Berdasarkan wawancara penulis dengan Ibu Yeni Fithri,[1] beliau mengatakan bahwa:

> Dalam proses pembelajaran saya cenderung menggunakan pola komunikasi satu arah *(teacher center)* dengan metode ceramah. Dalam pola interaksi antara saya dengan siswa dapat diumpamakan seorang guru menyuapi makanan kepada siswanya dan siswa menerima suapan itu.

Pelaksanaan bentuk interaksi seperti ini gurulah yang berperan penting, gurulah yang aktif, siswa pasif, dan semua kegiatan berpusat pada guru. Guru sebagai sumber segala pengetahuan, sumber segala kebenaran, dan sumber segala yang diperlukan siswa di sekolah.

[1] Yeni Fithri S.Pd.I, *Guru Pendidikan Agama Islam*, Wawancara (Agam : SMPN 1 Ampek Angkek), 2 Mei 2016

Pola interaksi satu arah ini dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam karena menurut beliau:

> Dengan metode ceramah semua materi dihari itu dapat tersampaikan secara keseluruhan dan siswa dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru. Selain itu saya juga tidak mahir memakai pola interaksi tiga arah atau banyak arah. Sebab dahulunya pernah dicoba memakai pola interaksi tiga arah atau banyak arah namun suasana lokal tidak dapat dikondusifkan dan siswapun juga tidak mau bertanya.[2]

Penyajian materi pelajaran di depan kelas berkaitan dengan cara, tindakan dan, perbuatan guru dalam berinteraksi dengan siswanya. Cara guru berinteraksi itu merupakan perwujudan dari pola hubungan yang dibangunnya selama interaksi berlangsung. Sehubungan dengan hal itu Novia Sari,[3] mengatakan bahwa:

> Dalam menyampaikan materi pelajaran guru sering menggunakan pola komunikasi satu arah dengan metode ceramah. Pola ini sering membuat kami merasa bosan dan mengantuk sehingga kami melakukan kesibukan lain diluar materi yang disampaikan oleh guru seperti bercerita dengan teman sebangku, mengganggu teman yang sedang serius memperhatikan guru menerangkan, bahkan ada yang tidur.

Hal ini tentu sangat mengganggu bagi siswa yang lain dan guru yang sedang mengajar. Keaktifan siswapun menjadi berkurang dalam proses pembelajaran, karena siswa hanya menerima saja apa yang disampaikan oleh guru.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan guru pendidikan agama Islam dan salah seorang siswi kelas VII1 SMPN 1 Ampek Angkek memang sesuai dengan hasil observasi yang penulis

---

[2] Yeni Fithri S.Pd.I, *Guru Pendidikan Agama Islam...*, 2 Mei 2016

[3] Novia Sari, *Siswa kelas VII 1*, Wawancara (Agam : SMPN 1 Ampek Angkek), 2 Mei 2016

lakukan. Penulis melihat pola interaksi yang digunakan guru pendidikan agama Islam memang cenderung satu arah, guru menyampaikan materi dengan metode ceramah dan siswa mendengarkan apa yang disampaikan oleh gurunya.

Walaupun guru pendidikan agama Islam di SMPN 1 Ampek Angkek lebih cenderung menggunakan pola interaksi satu arah, namun bukan berarti tidak memakai pola interaksi yang lain. Pola interaksi dua arah pun terkadang juga digunakan.

Pola interaksi guru dengan siswa dalam bentuk ini, guru merupakan salah satu sumber belajar, bukan sekedar menyuapi materi kepada siswa. Jadi, guru sebagai salah satu sumber pengetahuan tetapi hal itu tidak mutlak. Guru melontarkan masalah-masalah kepada siswa, agar siswa mampu dan timbul inisiatif untuk memecahkan masalah tersebut. Guru memberikan aksi- aksi yang merangsang siswa untuk mengadakan reaksi. Dengan demikian, terjadilah interaksi antara guru dengan siswa. Ada hubungan timbal balik antara guru dengan siswa.

Pola interaksi dua arah dapat pula dinyatakan dalam bentuk-bentuk ucapan pendek yang diucapkan guru ketika memuji, megendalikan keributan atau siswa salah memberi jawaban. Ucapan-ucapan pendek itu merupakan respon spontanitas guru terhadap situasi kelas yang sedang berkembang. Komunikasi dua arah terlihat nyata ketika siswa memberi respon terhadap ucapan-ucapan pendek tersebut. Dalam kaitan ini, guru agama Islam menyadari pentingnya pembinaan hubungan baiknya dengan

siswa, sehingga ucapan-ucapan pendek yang diucapkannya tidak menyinggung perasaan siswa pada gilirannya siswapun memberi respon positif terhadap ucapan-ucapan pendek tersebut.

Selanjutnya cara guru membawa siswa belajar aktif selama proses belajar mengajar serta kemampuan siswa mamahami setiap pertanyaan yang diajukan guru merupakan kepiawaian guru membangun komunikasi dengan siswa. Dalam artian bahwa terjalin hubungan saling memberi dan menerima antara guru dan siswa dalam komunikasi tersebut sebagai hasil dari saling memahami antara satu dengan yang lainya. Apabila siswa tidak dapat menerima guru tentu mereka tidak akan tergerak aktif mengikuti kegiatan pembelajaran. Begitu pula bila guru tidak memahami siswa tentu ia tidak akan menjelaskan pertanyaan-pertanyaan yang diajukannya kepada siswa. Akan tetapi, apabila guru dan siswa saling pengertian maka kepahaman siswa terhadap pertanyaan yang diajukan guru menjadi tinggi.

Bentuk pola komunikasi yang dibangun guru agama Islam SMPN 1 Ampek Angkek ini terlihat dari cara guru agama Islam tersebut menarik perhatian siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan didepan kelas dan membentuk pola komunikasi yang tujuannya agar siswa siap menerima materi pelajaran yang baru. Cara yang dilakukan guru agama Islam tersebut diantaranya menanyakan materi pelajaran yang lalu merupakan suatu strategi komunikasi yang dilakukan untuk memancing siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Cara guru melibatkan siswa berpartisipasi aktif melalui pertanyaan-pertanyaan dan memancing mereka mengeluarkan pendapat. Agar siswa terlibat dalam interaksi pembelajaran. Cara dan tindakan guru itu memperlihatkan sikap positifnya terhadap siswa sehingga guru dapat membangun suatu interaksi yang mencerminkan sikap demokratif.

Interaksi yang telah disebutkan diatas merupakan interaksi verbal. Namun, selain interaksi verbal berupa ucapan kata-kata dalam kaitan penyajian materi pelajaran yang disampaikan guru didepan kelas, terkadang ia juga menggunakan interaksi non verbal. Bentuk interaksi non verbal yang ditampilkan guru pendidikan agama Islam itu dalam tiga bentuk yaitu :

1. Pandangan mata atau kontak mata yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dengan siswanya dalam pembelajaran
2. Gerak badan seperti berdiri dan berjalan dengan tujuan untuk dapat lebih leluasa mengembangkan komunikasi
3. Gerakan anggota badan yang mengisyaratkan kedekatan atau jarak antara guru dan siswa.

Interaksi non verbal dalam bentuk gerakan anggota badan bertujuan untuk memberikan gambaran tentang sesuatu dalam rangka memperjelas maksud uraian yang diucapkan oleh guru. Interaksi non verbal ini secara proporsonal terkadang juga digunakan oleh guru pendidikan agama Islam di SMPN 1 Ampek Angkek sebagai variasi dalam menyampaikan meteri

pelajaran. Melalui pemanfaatan gerakan-gerakan anggota badan tersebut fungsi komunikasi lebih efektif dan dinamis.

Pola-pola interaksi yang diterapkan guru pendidikan agama Islam dalam proses belajar mangajar tidak menghalanginya untuk menyajikan meteri pelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia. Pemanfaatan alokasi waktu oleh guru pada umumnya sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia, sehingga meteri pelajaran yang terdapat dalam sub pokok bahasan tidak ada yang tidak selesai dibahas didepan kelas.

Berdasarkan wawancara dan observasi diatas, dapat penulis simpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam di SMPN 1 Ampek Angkek dalam proses pembelajaran lebih cenderung menggunakan pola interaksi satu arah. Hal ini dilakukan guru agar materi pelajaran dapat tersampaikan secara keseluruhan dan siswapun dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru. Namun kenyataannya bukanlah demikian, pola interaksi yang diterapkan oleh guru dalam pembelajran malah membuat siswa merasa bosan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pola interaksi yang dibangun guru pendidikan agama Islam dalam proses pembelajaran dalam bentuk satu arah dan dua arah yang berfungsi sebagai interaksi. Dalam interaksi itulah terjadi komunikasi antara guru dan siswa untuk saling memberi dan menerima ilmu selama proses pembelajaran berlangsung didalam kelas.

B. Penerapan pola Interaksi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Ampek Angkek

Interaksi pembelajaran yaitu sebuah proses yang menghimpun sejumlah nilai yang substansi, sebagai medium antara guru dengan siswa dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan.

a. Tahap Pembuka

Pada tahap pembuka, sesuai dengan observasi yang penulis lakukan. Diawali sejak guru memasuki ruangan kelas. Guru pendidikan agama Islam selalu memulai dengan membaca salam dan dijawab serentak oleh siswa. Setelah itu guru pendidikan agama Islam meminta siswa untuk merapikan kelas dan tempat duduk masing-masing. Kemudian membaca al-Quran bersama-sama dan dilanjutkan dengan membaca terjemahannya. Sebelum masuk pada materi yang akan dipelajari guru pendidikan membuka pelajaran dengan berdoa bersama, lalu mengabsen siswa satu persatu, kemudian menanyakan pelajaran minggu sebelumnya lalu mengaitkan dengan pelajaran yang akan dipelajari hari itu.

Selain itu guru pendidikan agama Islam di SMPN 1 Ampek Angkek juga memulai komunikasi dengan cara pendekatan, yaitu dengan mengambil pehatian siswa tersebut, dan bercerita tentang akhlak yang baik serta mencontohkan sifat keteladanan yang ada dalam al-Quran dan yang dimiliki oleh para sahabat, dan hal ini tentunya harus dimulai dari diri guru sendiri, sebagai guru pendidikan agama Islam tentu harus mencontohkan sifat-sifat terpuji, akhlak yang baik dan berkata lemah lembut.

Dari hasil observasi di atas dapat penulis simpulkan. Bahwa dalam hal ini guru pendidikan agama Islam menggunakan pola interaksi dua arah, yaitu melakukan tanya jawab dengan siswa.

b. Tahap Inti

Dalam proses interaksi pembelajaran, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada siswanya. Sedangkan siswa merupakan subjek yang menerima pelajaran atau pengetahuan dari guru. Bahan merupakan subtansi yang akan disampaikan dalam interaksi, tanpa bahan pelajaran proses interaksi tidak akan berjalan. Oleh karena itu tampil di depan kelas untuk mengelola interaksi, terlebih dahulu guru harus menguasai bahan apa yang akan disampaikan dan sekaligus bahan apa saja yang dapat mendukung jalannya proses interaksi pembelajaran. Selain bahan, bahasa yang digunakan guru juga sangat mempengaruhi jalannya interaksi pembelajaran.

Proses interaksi pembelajaran akan kaku apabila wawasan keilmuan guru tidak didukung oleh pengetahuan lainnya yang relevan dengan bidang studi yang diajarkan. Siswa akan cepat jenuh sebelum proses pembelajaran berakhir. Begitu juga dengan bahasa yang digunakan guru dalam berinteraksi dengan siswa, jika guru tidak lemah lembut dalam mendidik juga akan membuat siswa merasa tidak nyaman dalam belajar. Akibatnya jalan pengajaran jadi kurang menarik perhatian siswa dan pelajaran yang diberikan sebagian besar tidak tersimpan didalam otak atau ingatan siswa. Oleh karena itu untuk menciptakan interaksi belajar mengajar yang

kondusif, guru tidak hanya menguasai bahan, melainkan juga harus mengetahui pola interaksi yang menarik bagi siswa serta menggunakan bahasa yang enak didengar oleh siswa. Seperti kisah Luqman ketika mendidik anaknya yang diceritakan dalam al-Quran surat Luqman ayat 12-19.

Dalam proses pembelajaran, guru PAI di SMPN 1 Ampek Angkek memang menguasai materi pelajaran yang disampaikannya di depan kelas. Hal itu terlihat ketika guru menyampaikan materi pada siswa menggunakan pola interaksi satu arah dengan metode ceramah. Namun siswa merasa bosan dengan pola interaksi yang digunakan oleh gurunya dalam pembelajaran. Sehingga banyak diantara mereka yang tidak memperhatikan apa yang diterangkan oleh gurunya.

Padahal guru telah terlebih dahulu menjelaskan betapa pentingnya materi yang akan diajarkan dalam kehidupan, dan gurupun tidak hanya menguasai bahan-bahan yang sudah ada dalam kurikulum saja tetapi juga bahan-bahan penunjang lainnya yang memberikan contoh yang relevan dengan materi yang diajarkan, dengan harapan siswa dapat memahami materi dengan cepat. Dalam hal ini seharusnya interaksi yang muncul tidak hanya satu arah tetapi juga dua arah atau banyak arah. Bukan hanya guru saja yang aktif dalam menyampaikan materi tetapi juga bagaimana agar siswa terpancing untuk mengetahui lebih jauh dari materi tersebut dengan cara mengajukan pertanyaan atau menanyakan hal-hal yang belum diketahui berhubungan dengan materi yang disampaikan.

Pada tahap ini, berbagai situasi dapat timbul di dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Keterlibatan siswa secara aktif, atau keributan di dalam kelas atau suasana mencekam karena kelas dikuasai oleh guru sepenuhnya merupakan gambaran dari situasi kelas. Kelas dapat dimonopoli oleh siswa sehingga situasi kelas tidak terkendali dengan baik, atau sebaliknya dimonopoli oleh guru sehingga suasana kelas menjadi mencekam siswa diam karena takut. Hal demikian merupakan bentuk dari situasi kelas dalam pembelajaran sebagai refleksi dari hubungan guru dengan siswa.

Dalam melakukan interaksi dengan siswa berdasarkan observasi penulis bahwa guru pendidikan agama Islam SMPN 1 Ampek Angkek cenderung menggunakan pola interaksi satu arah pada tahap inti dan guru juga terkadang bertindak dan mengeluarkan kata-kata yang kurang tepat ketika ada siswa yang ribut atau tidak memperhatikan guru menerangkan seperti mengatakan *Hoi* atau memukul papan tulis.

Sesuai dengan yang disampaikan oleh Ahmad Sidiq[4]:

> Hampir setiap kali belajar pendidikan Agama Islam guru selalu berceramah. Guru juga marah ketika ada diantara siswa yang tidak memperhatikan guru menerangkan. Hal ini sangat membosankan bagi kami, sehingga terkadang kami mencari kesibukan lain diluar materi yang diajarkan untuk menghilangkan kebosanan itu.

Demikian pula bila tugas itu telah selesai dikerjakan oleh siswa. Guru itu membahas tugas-tugas tersebut bersama siswa, agar siswa yang

[4] Siswa kelas VII 1, *Siswa kelas VII 1*, Wawancara (Agam : SMPN 1 Ampek Angkek), 2 Mei 2016

salah dalam menjawab dapat diperbaiki kembali atau paling tidak mereka sudah tahu ada yang salah dalam tugas yang telah mereka kerjakan itu.

Siswa yang tidak menyelesaikan tugas atau tidak mengerjakannya sama sekali maka akan dimarahi oleh guru. Setelah itu barulah guru memberi motivasi, nasehat, dan bahkan menyuruh membuatnya dalam waktu yang ditentukan, dan bila tidak juga dikerjakan oleh siswa tersebut baru diberi sanksi yaitu nilai dikosongkan.

Menurut guru pendidikan agama Islam tersebut melalui wawancara beliau mengatakan:

> Hal itu dilakukan untuk memberi pembelajaran kepada siswa agar mereka menyadari tugas dan tanggung jawabnya sebagai siswa harus benar-benar maksimal.[5]

Jika siswa sudah menyadari tanggung jawabnya seagai siswa dan gurupun juga demikian. Maka hubungan antara guru dengan siswa tidak terputus serta tujuan pembelajaran akan tercapai secara optimal.[6]

Hubungan antara guru dengan siswa akan baik dan harmonis, jika guru dapat memperlakukan para siswa dengan lemah lembut dan tidak kasar. Hal ini akan dapat terlaksana apabila para guru mampu bersabar dan memahami pribadi siswanya sehingga akan memungkinkan untuk mengadakan komunikasi pribadi sesuai dengan proposinya masing-masing, selama masih dalam batas-batas norma edukatif.

---

[5] Yeni Fithri, S.Pd.I. *Guru Pendidikan Agama Islam..., 16 Mei 2016*
[6] Yeni Fithri, S.Pd.I, *Guru Pendidikan Agama Islam...*, 16 Mei 2016

c. Tahap Penutup

Cara guru pendidikan agama Islam mengakhiri pelajaran setiap kali pertemuan merupakan suatu pola interaksi yang dikembangkan oleh guru pendidikan agama Islam dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, Cara guru pendidikan agama Islam mengakhiri pembelajaran yaitu guru langsung menyimpulkan materi yang diajarkan. Seharusnya guru meminta beberapa orang siswa menyimpulkannya terlebih dahulu untuk memastikan apakah mereka sudah mengerti atau paham dengan materi yang diajarkan atau belum. Kemudian barulah guru menyempurnakan kesimpulan yang dikemukakan oleh siswa, lalu memberikan anjuran kepada siswa agar mengulang kembali pelajaran dirumah. Lalu menguapkan *hamdalah* dan *salam* sebelum keluar dari ruangan kelas.

Ketika penulis mewawancarai Ibu Yeni Fithri,[7] Saat akan mengakhiri pembelajaran guru akan menyimpulkan terlebih dahulu, memberikan pertanyaan tentang materi yang belum dimengerti dan memberi tugas setelah itu mengucapkan salam kemudian keluar dari kelas.

Berdasarkan observasi dan wawancara diatas dapat penulis simpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam di SMPN 1 Ampek Angkek berusaha mengakhiri pelajaran dengan melakukan komunikasi dengan siswa agar tercipta interaksi yang positif antara guru dan siswa diakhir pelajaran.

[7] Yeni Fithri, S.Pd.I, *Guru Pendidikan Agama Islam*, Wawancara, (Agam : SMPN 1 Ampek Angkek), 23 Mei 2016

C. Hubungan Guru dengan Siswa

Guru dan siswa adala dua unsur yang harus ada dalam pembelajaran. Hubungan keduanya harus baik agar terciptanya suasana yang baik pula dalam pembelajaran. Bagaimana hubungan antara guru dan siswa ini dapat dilihat dari sikap keduanya.

a. Sikap Guru Terhadap Siswa

Mahmud Yunus menjelaskan bahwa guru harus berusaha mempunyai sifat-sifat sebagai berikut, yaitu: Guru harus mengasihi murid-muridnya seperti mengasihi anak-anaknya sendiri, hubungan antara guru dan murid-murid haruslah baik dan erat, guru haruslah memperhatikan keadaan anak-anak dan mempelajari jiwa anak-anak, guru haruslah sadar akan kewajibannya terhadap siswa, guru haruslah menjadi contoh bagi siswa, kesucian, dan kesempurnaan guru haruslah berlakau jujur dan ikhlas, guru haruslah berhubungan dengan kehidupan siswa, guru haruslah cakap mengajar, baik pimpinannya dan bijaksana dalam perbuatannya, guru harus mempunyai cita-cita yang tetap guru haruslah berbadan sehat, guru haruslah membiasakan siswa-siswanya supaya mereka percaya kepada diri sendiri, guru haruslah mementingkan intisari pelajaran, bukan bentuknya yang lahir saja, guru haruslah berbicara dengan siswa-siswanya dalam bahasa yang dipahaminya, guru haruslah memikirkan pendidikan akhlak, dan guru haruslah mempunyai kepribadianyangkuat.[8]

[8] Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan* ..., hal. 61-72

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, guru pendidikan agama Islam terkadang tidak mampu memperlakukan siswanya layaknya memperlakukan anak sendiri. Memahami setiap jiwa siswanya, hal ini terlihat dari sikap guru memperlakukan siswanya. Terkadang masih memihak pada siswa yang pintar dan aktif dikelas.

b. Sikap Siswa Terhadap Guru

Pendapat Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip Abuddin Nata mengenai etika sikap murid terhadap guru, diantaranya: Seorang murid harus membersihkan jiwanya terlebih dahulu dari akhlak yang buruk dan sifat-sifat tercela, tidak banyak melibatkan diri dalam urusan duniawi; jangan menyombongkan diri dengan ilmu yang dimilikinya dan jangan pula memerintah guru, janganlah melibatkan diri dalam perbedaan pendapat para guru bagi pelajar pemula, jangan berpindah dari suatu ilmu yang terpuji kepada cabang-cabangnya kecuali setelah ia memahami pelajaran sebelumnya, jangan menenggelamkan diripada satu bidang ilmu saja, dan jangan melibatkan diri terhadap pokok bahasan tertentu, sebelum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang ilmu tersebut.[9]

Murid harus berupaya agar lebih dekat dengan gurunya agar tidak sulit untuk memahami penjelasan dari guru. Dengan syarat tempat duduk murid tidak lebih tinggi daripada tempat duduk guru, bersikap sopan santun ketika berada di dalam kelas, karena hal seperti itu berarti menghormati guru dan memuliakan proses pembelajaran. Duduklah seperti duduknya seorang

[9] Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang*..., hal. 106-107.

siswa, jangan bersuara keras jika tidak ada kebutuhan terhadap guru, jangan tertawa, jangan banyak bicara, jangan mengangkat tangan jika tidak ada keperluan, melainkan harus menghadap guru, jangan mengajukan pertanyaan kecuali setelah mendapatkan izin dari guru.[10]

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, penulis melihat sikap siswa masih banyak yang tidak menghormati gurunya. Ada yang bercerita ketika guru menerangkan pelajaran, ada yang memotong pembicaraan guru, melakukan pekerjann yang tidak berhubungan dengan materi pelajaran seperti memainkan dasi, membenarkan tali sepatu terus menerus, dan bahkan ada yang tidur.

Hal ini tentu sangat mengganggu bagi guru yang sedang mengajar dan siswa lain yang sedang serius memperhatikan guru yang sedang menerangkan pelajaran.

[10] Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang...*, hal.103.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan penjelasan penulis diatas dan dari penelitian yang telah penulis lakukan sebelumnya, maka pada bab ini penulis akan mengemukakan kesimpulan dan saran-saran. Merujuk pada uraian sebelumnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Bentuk pola interaksi yang dibangun guru dalam proses pembelajaran dalam bentuk pola interaksi satu arah membuat siswa merasa bosan dan hanya menerima saja apa yang disajikan oleh guru, sehingga membuat keaktfian siswa menjadi berkurang. Pola komunikasi yang digunakan dalam proses pembelajaran dilakukan dengan tujuan agar peserta didik termotivasi untuk aktif dalam proses pembelajaran dan bisa mengungkapkan atau berkomunikasi dengan menggunakan bahasa dan ekspresi yang dapat dipahami.
2. Pelaksanaan pola interaksi dalam pembelajaran oleh guru PAI pada tahap pembuka, tahap inti dan tahap penutup. Pada saat tahap pembuka, guru menggunakan pola interaksi dua arah dengan adanya tanya jawab antara guru dan siswa, pada tahap inti cenderung memakai pola interaksi satu arah dengan metode ceramah dan, pada tahap penutup memakai pola interaksi yang

beragam. Adakalanya memakai pola interaksi satu arah, adakalanya memakai pola interaksi dua arah.

3. Hubungan guru PAI dengan siswa terjalin dengan baik, walaupun ada beberapa orang siswa yang bersikap kurang sopan pada guru dan guru pun terkadang marah pada siswa.

B. Saran-saran

Setelah penulis melaksanakan penelitian ini dengan mengambil lokasi penelitian SMPN 1 Ampek Angkek, yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana Pola interaksi pembelajaran agama Islam di SMPN 1 Ampek Angkek.

Dalam hal ini penulis menyarankan beberapa hal yaitu :

1. Kepala sekolah, staf pengajar di SMPN 1 Ampek Angkek, kiranya dapat meningkatkan pelaksanaan interaksi pendidikan dan pengajaran khususnya dalam pembelajaran PAI demi tercapainya tujuan pendidikan itu sendiri.
2. Guru perlu memperhatikan dan memahami reaksi psikologis siswa terhadap pola hubungan dan komunikasi yang dibangunnya selama ia menjelaskan materi pelajaran didepan kelas agar dapat diketahui bagaimana reaksi siswa terhadap cara guru berinteraksi.
3. Untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal guru perlu melibatkan siswa secara aktif, memperlakukan siswa dengan lemah lembut dan menjalin hubungan yang baik dengan siswa melalui pola interaksi pembelajaran yang beragam.

4. Kepada siswa SMPN 1 Ampek Angkek agar dapat kiranya membentuk suatu kerjasama atau kedekatan dengan guru agar pelaksanaan interaksi dalam pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik sehingga tercipta hubungan yang baik dengan guru dan suasana kelas yang senang dan nyaman.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Ahmadi, Abu, *Sosiologi Pendidikan,* Surabaya: Bina Ilmu, 1982

Al-Barry, M. Dahlan Y. dan L. Lya Sofyan Yacub, *Kamus Induk Istilah Ilmiah,* Surabaya: Target Press, 2003

Arief, Armai, *Reformulasi Pendidikan Islam,* Jakarta: CRSD Press, 2005

Bungin, Burhan Ed, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Jakarta : PT. Raja Gravindo Persada, 2001

Departemen Agama RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan,* Jakarta:Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* Yogjakarta: Universitas Islam Indonesia,1995

Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar,* Jakarta: Rineka Cipta, 2002

Huda, Miftahul, *Interaksi Pendidikan 10 Cara Qur'an Mendidik Anak,* Malang: UIN- Malang Press, 2008

http://ibnufajar75.wordpress.com/2012/12/27/empat-kompetensi-yang-harus-dimiliki- seorang-guru-profesional

Malik, Dedy Djamaludin, (ed) " *Prinsip-prinsip komunikasi menurut Al-Qur'an "Audientia Jurnal komunikasi* . Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993

Mulyasa, Enco, *Menjadi Guru Profesiona Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006

Musthafa, Ahmad, *Akhlaq Tasawuf,* Bandung: Pustaka Setia, 2008

Moleong.MA, Lexy.J., *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung : Remaja Rosda Karya, 1998

Nasution, S., *Didaktik Asas-asas Mengajar,* Jakarta: Bumi Aksara, 1995

Nata, Abuddin, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid: Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali,* Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2001

Nata, Abudin, *Filsafat Pendidikan Islam,* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997

Surachmad,Winarno, *Metodologi Pengajaran Nasional,* Bandung: Jemmars, 1986

Suryosubroto, B., *Proses Belajar Mengajar di Sekolah,* Jakarta: Rineka Cipta, 1997

Tarsa, *Basic Kompetensi Guru, Proyek Pembibitan Calon Kependidikan BiroKepegawaian,* Sekretariat Jendral Departemen Agama Republik Indonesia, 2003

Usman, Husaini dan Purnomo Seriady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta : Bumi Aksara, 2003

Yunus, Mahmud, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran,* Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990

KISI-KISI PERTANYAAN

Pedoman Wawancara dan Observasi untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul :

"Pola Interaksi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Ampek Angkek"

No	Aspek masalah	Indikator	Teknik Pengumpulan Data	
			Wawancara	Observasi
1	Bentuk pola interaksi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP 1 Ampek Angkek	Bentuk pola interaksi yang sedang digunakan	✓	✓
2	Penerapan pola interaksi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP 1 Ampek Angkek	a. Pada tahap membuka b. Pada tahap Inti c. Pada tahap Penutup	 ✓ ✓	✓ ✓ ✓
3	Hubungan guru dengan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam	a. Sikap guru terhadap siswa b. Sikap siswa terhadap guru		✓ ✓

Panduan observasi penelitian di SMPN 1 Ampek Angkek
Tentang Pembelajaran

Nama Guru : Yeni Fithri, S.Pd.I

Tempat : SMPN 1 Ampek Angkek

Hari / Tanggal : Senin / 02 Mai 20016

Petunjuk pengisian : Amatilah kegiatan yang sedang berlangsung dikelas. Tulislah hasil pengamatan yang dilakukan dengan menuliskan atau menjawab pertanyaan yang tersedia pada tempat yang telah disediakan

A. Langkah awal pembelajaran

1. Bentuk pola interaksi pembelajaran yang digunakan guru yaitu :
   ……
   ……....
2. Cara membuka pelajaran sesuai atau tidak dengan materi yang akan diajarkan.
   ……
   ……....
3. Cara guru merangsang siswa untuk mengingat pelajaran sebelumnya.
   ……
   ……....
4. Bagaimana aksi siswa terhadap reaksi guru ?
   ……
   ……....

B. Penyajian materi (Inti)

Petunjuk pengisian : Amatilah kegiatan yang sedang berlangsung dikelas. Tulislah hasil pengamatan yang dilakukan dengan menuliskan atau menjawab pertanyaan yang tersedia pada tempat yang telah disediakan

1. Bagaimana penerapan pola interaksi pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran ?
   ……
   ……....
2. Bagaimana reaksi siswa terhadap pola interaksi yang digunakan guru dalam pembelajaran ?

……
……....

3. Bagaimana guru memberikan tugas pada siswa ?

.....
.....

C. Akhir pelajaran

Petunjuk pengisian : Amatilah kegiatan yang sedang berlangsung dikelas. Tulislah hasil pengamatan yang dilakukan dengan menuliskan atau menjawab pertanyaan yang tersedia pada tempat yang telah disediakan

1. Apakah guru memerintahkan siswa untuk menyimpulkan pelajaran ?
   ……
   ……
2. Apakah guru menyempurnakan kesimpulan yang telah diberikan oleh siswa?
   ……
   ……
3. Bagaimana cara guru menutup pembelajaran dikelas ?
   ……
   ……

Panduan wawancara penelitian di SMPN 1 Ampek Angkek
Tentang Pembelajaran

Nama Guru : Yeni Fithri, S.Pd.I

Tempat : SMPN 1 Ampek Angkek

Hari / Tanggal : Senin / 02 Mai 20016

Petunjuk pengisian : Temui guru atau siswa secara langsung dan lakukan wawancara, kemudian tuliskan jawaban yang diberikan oleh guru atau siswa tersebut pada titik-titik (…….) yang telah disediakan

A. Pertanyaan untuk guru pendidikan agama Islam :

1. Bagaimana cara ibu membuka pembelajaran ?
   ……
   ……
2. Bagaimana cara ibu dalam mengkondisikan kelas sebelum pembelajaran berlangsung ?
   ……
   ……
3. Pola interaksi seperti apa saja yang ibu terapkan ketika pembelajaran di kelas?
   .....
   .....
4. Apakah siswa memberi respon terhadap pola interaksi yang ibu terapkan ?

   ……
   ……
5. Bagaimana reaksi ibu jika ada siswa yang tidak merespon pola interaksi yang Ibu terapkan ?
   ……
   ……

B. Pertanyaan untuk siswa/siswi kelas VIIA SMPN 1 Ampek Angkek

1. Seperti apa pola interaksi yang diterapkan guru pendidikan agama Islam dalam pembelajaran ?
   .....
   .....
2. Bagaimana reaksi anda terhadap pola interaksi yang diterapkan oleh guru pendidikan agama Islam dalam pembelajaran ?
   .....
   .....

Pedoman Wawancara

Pola Interaksi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 1 Ampek Angkek

Nama Guru : Yeni Fithri, S.Pd.I

Tempat : SMPN 1 Ampek Angkek

Hari / Tanggal : Senin / 02 Mai 20016

A. Pertanyaan untuk guru PAI SMPN 1 Ampek Angkek

1. Apakah Ibu senang mengajar di SMPN 1 Ampek Angkek ?
2. Ibu mengajar dikelas berapa ?
3. Apa yang Ibu lakukan untuk menarik perhatian siswa selama pembelajaran berlangsung ?
4. Menurut Ibu apa pengertian pola interaksi edukatif ?
5. Pola interaksi edukatif seperti apa saja yang Ibu gunakan dalam pembelajaran ?
6. Menurut Ibu apa saja ciri-ciri interaksi edukatif ?
7. Menurut Ibu apa tujuan inti dari interaksi dalam pembelajaran ?
8. Apakah siswa memberi respon terhadap pola interaksi yang Ibu gunakan ?
9. Bagaimana reaksi Ibu jika ada siswa yang tidak merespon pola interaksi yang Ibu terapkan ?
10. Apakah Ibu sudah menjalin hubungan yang baik dengan siswa ?

B. Pertanyaan untuk siswa/siswi kelas VIIA SMPN 1 Ampek Angkek

1. Bagaimana pendapat anda tentang guru yang mengajar PAI ?
2. Seperti apa pola interaksi yang digunakan guru dalam pembelajaran ?

3. Apakah anda berani mengeluarkan pendapat atau bertanya kepada guru selama proses pembelajaran berlangsung ?
4. Apakah anda telah menjalin hubungan yang baik dengan guru ?

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul **"POLA INTERAKSI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMPN 1 AMPEK ANGKEK"** oleh **SURADI, NIM: 2112.104,** telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk dimunaqasahkan.

Bukittinggi, Agustus 2016

Pembimbing I	**Pembimbing II**
CHARLES M.Pd.I	**JASMIENTI M.Pd**
NIP. 197704112003121002	**NIP. 197504012009122001**

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA **: Yenni Fithri, S.Pd.I**

STATUS **: Guru PAI SMPN 1 AMPEK ANGKEK**

TANGGAL WAWANCARA **: 02/05/2016**

Saya menyatakan bahwa SURADI dengan NIM : 2112.104 mahasiswa IAIN Bukittinggi dengan skripsinya yang berjudul POLA INTERAKSI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMPN 1 AMPEK ANGKEK, telah melakukan wawancara dengan saya yang berhubungan dengan skripsi tersebut.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pewawancara Responden

(SURADI) **(YENNI FITHRI, S.Pd.I)**

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : Novia Sari

STATUS : Siswi SMPN 1 AMPEK ANGKEK

TANGGAL WAWANCARA : 02/05/2016

Saya menyatakan bahwa SURADI dengan NIM : 2112.104 mahasiswa IAIN Bukittinggi dengan skripsinya yang berjudul POLA INTERAKSI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMPN 1 AMPEK ANGKEK, telah melakukan wawancara dengan saya yang berhubungan dengan skripsi tersebut.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pewawancara Responden

(SURADI) **(Novia Sari)**

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : Adri Yunus

STATUS : Siswa SMPN 1 AMPEK ANGKEK

TANGGAL WAWANCARA : 02/05/2016

Saya menyatakan bahwa SURADI dengan NIM : 2112.104 mahasiswa IAIN Bukittinggi dengan skripsinya yang berjudul POLA INTERAKSI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMPN 1 AMPEK ANGKEK, telah melakukan wawancara dengan saya yang berhubungan dengan skripsi tersebut.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pewawancara Responden

(SURADI) **(Adri Yunus)**

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : Ningsih

STATUS : Siswi SMPN 1 AMPEK ANGKEK

TANGGAL WAWANCARA : 02/05/2016

Saya menyatakan bahwa SURADI dengan NIM : 2112.104 mahasiswa IAIN Bukittinggi dengan skripsinya yang berjudul POLA INTERAKSI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMPN 1 AMPEK ANGKEK, telah melakukan wawancara dengan saya yang berhubungan dengan skripsi tersebut.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pewawancara Responden

(SURADI) **(NINGSIH)**

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : Luthfi Ferdian

STATUS : Siswa SMPN 1 AMPEK ANGKEK

TANGGAL WAWANCARA : 02/05/2016

Saya menyatakan bahwa SURADI dengan NIM : 2112.104 mahasiswa IAIN Bukittinggi dengan skripsinya yang berjudul POLA INTERAKSI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMPN 1 AMPEK ANGKEK, telah melakukan wawancara dengan saya yang berhubungan dengan skripsi tersebut.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pewawancara Responden

(SURADI) **(Luthfi Ferdian)**

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : Ahmad Sidiq

STATUS : Siswa SMPN 1 AMPEK ANGKEK

TANGGAL WAWANCARA : 02/05/2016

Saya menyatakan bahwa SURADI dengan NIM : 2112.104 mahasiswa IAIN Bukittinggi dengan skripsinya yang berjudul POLA INTERAKSI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMPN 1 AMPEK ANGKEK, telah melakukan wawancara dengan saya yang berhubungan dengan skripsi tersebut.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pewawancara Responden

(SURADI) **(Ahmad Sidiq)**

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : Nabila Khairunnisa

STATUS : Siswi SMPN 1 AMPEK ANGKEK

TANGGAL WAWANCARA : 02/05/2016

Saya menyatakan bahwa SURADI dengan NIM : 2112.104 mahasiswa IAIN Bukittinggi dengan skripsinya yang berjudul POLA INTERAKSI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMPN 1 AMPEK ANGKEK, telah melakukan wawancara dengan saya yang berhubungan dengan skripsi tersebut.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pewawancara Responden

(SURADI) **(Nabila Khairunnisa)**

BIODATA PENULIS



Nama	: SURADI
TTL	: Solok/ 05 Agustus 1992
Nim	: 2112.104
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program/Jurusan	: S.I Pendidikan Agama Islam
Negeri Asal	: Nagari Lunang Utara Kec. Lunang, Kab. Pes-Sel
Email	: Adiecker'n@rocketmail.com
HP	: 085356404288

Judul Skipsi : Pola Interaksi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Ampek Angkek Agam

DATA ORANG TUA

Nama Ayah	: Zainul Abidin
Nama Ibu	: Nurhayati
Pekerjaan Ayah	: Tani
Pekerjaan Ibu	: Rumah Tangga
Anak Ke	: 4 dari 5 Bersaudara
Alamat Orang Tua	: Nagari Lunang Utara, Kec. Lunang, Kab. Pesisir Selatan

JENJANG PENDIDIKAN

1. SDN 15 Lunang : 1999 - 2005
2. MTsS MTI Pasia : 2005 - 2009
3. MAS MTI Pasia : 2009 - 2012
4. Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Bukittinggi : 2012 – 2016